

**PEMBINAAN KEAGAMAAN UNTUK MENCAPAI *SELF ACCEPTANCE*
PADA PENYANDANG TUNANETRA DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL
BHAKTI CANDRASA SURAKARTA**

SKRIPSI



OLEH:

MUHAMMAD NURUDIN MAARIF

NIM. 18.12.21.211

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2022

**PEMBINAAN KEAGAMAAN UNTUK MENCAPAI *SELF ACCEPTANCE*
PADA PENYANDANG TUNANETRA DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL
BHAKTI CANDRASA SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



OLEH:

MUHAMMAD NURUDIN MAARIF

NIM. 18.12.21.211

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Nurudin Maarif
NIM : 181221211
Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 10 Nopember 1998
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Karangmojo, RT. 03, RW. 07, Ceper, Ceper,
Klaten, Jawa Tengah.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi saya yang berjudul “Pembinaan Keagamaan Untuk Mencapai Self-Acceptance Pada Penyandang Tunanetra di Rumah Pelayanan Sosial Netra Bhakti Candrasa Surakarta” adalah hasil karya atau peneleitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat. Apabila terdapat pernyataan tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 14 Oktober 2022

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Nurudin Maarif

NIM. 181221211

DOSEN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Muhammad Nurudin Maarif

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Muhammad Nurudin Maarif

NIM : 181221211

Judul : Pembinaan Keagamaan Untuk Mencapai *Self-Acceptance* Pada Penyandang Tunanetra Di Rumah Pelayanan Sosial Netra Bhakti Candrasa Surakarta.

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 5 Desember 2022

Pembimbing



Angga Eka Yudha Wibowo, M. Pd.

NIP. 19880317 201801 1 001

HALAMAN PENGESAHAN
PEMBINAAN KEAGAMAAN UNTUK MENCAPAI *SELF-ACCEPTANCE*
PADA PENYANDANG TUNANETRA DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL
NETRA BHAKTI CANDRASA SURAKARTA

Disusun Oleh :

MUHAMMAD NURUDIN MAARIF

NIM. 18.12.21.211

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

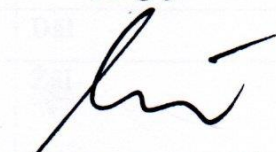
Pada Hari Kamis Tanggal 3 November 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

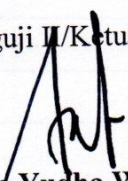
Surakarta, 5 Desember 2022

Penguji Utama


Budi Santosa, S. Psi., M. A.

NIP. 19740123 200003 1 002

Penguji II/Ketua Sidang


Angga Eka Yudha Wibawa, M. Pd

NIP. 198803 17201801 1 001

Penguji I/Sekretaris Sidang


Galih Fajar Fadillah., S. Pd. M. Pd

NIK. 19900807 201701 1 129

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Deakslah, M. Ag.

NIP. 19730822 200312 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab Latin dalam penulisan skripsi ini mengikuti standar transliterasi International Journal of Qur'anic Studies Edinburgh University.

Adapun tatacara penulisannya adalah sebagaimana contoh kata-kata berikut: *Tafsīr*, *bismillāhirrahmānirrahīm*, *Rashīd Riḍa*, *muslimīn*, *Ṣufī*, *Ṭarīqah*, *Ḥadith*, *Rūh alBayān fī tafsīr al-Qur'ān*, *al-Qur'ān al-'aẓīm alladhīna samī'ū al-Qur'ān*, dan lain-lain.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Keterangan
ا	Alief	- Tidak dilambangkan
ب	Bā	B-
ت	Tā	T-
ث	Ṣā'	Ṣ s dengan titik di atasnya
ج	Jīm	J
د	Dāl	D-
ذ	Ẓāl	Ẓ z dengan titik di atasnya
ر	Rā'	R-
ز	Zā'	Z-
س	S	S-
ش	Sy	Sy
ص	Ṣād	Ṣ s dengan titik di bawahnya
ض	Ḍād	Ḍ d dengan titik di bawahnya
ط	Ṭā'	Ṭ t dengan titik di bawahnya
ظ	Ẓā'	Ẓ z dengan titik di bawahnya
غ	Gain	Gh-

ف	Fā'	F-
ق	Qāf	Q-
ك	Kāf	K-
ل	Lām	L-
م	Mīm	M-
ن	Nūn	N-
و	Wāwu	W-
هـ	Hā'	H-
ء	Hamzah	'Apostrof
ي	Yā'	Y-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syad/d/ah*, ditulis lengkap.

أَحْمَدِيَّة: Ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbūḥah di akhir kata

- 1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia.

جَمَاعَةٌ: ditulis *jamā'ah*

- 2) Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.

نِعْمَةُ اللَّهِ : ditulis *ni'matullāh*

زَكَاةُ الْفِطْرِ : ditulis *zakātul-fiṭri*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

- 1) A panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī dan u panjang ditulis ū.
- 2) Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawū mati ditulis au.

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu kata Dipisahkan dengan Apostrof (')

أَنْتُمْ: dibaca *a'antum*

G. Kata Sandang Alief + Lām

- 1) Bila diikuti Qomariyyah ditulis al-

القرن : *Al-Qur'an*

- 2) Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf i dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya

الشعة : *asy- syī'ah*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam Rangkaian Frase dan kalimat

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ لإسلام : ditulis *syaikh al- Islām* atau *syaikhul- Islām*

J. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

DAFTAR SINGKATAN

- cet. : cetakan
ed : editor
eds : editors
H. : Hijriyyah
h : halaman
J. : Jilid atau Juz
l. : lahir
M. : Masehi
Saw. : *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*
Swt. : *Subḥānahū wa ta'ālā*
r.a : *Raḍiyallāhu 'anhu*
As. : *'Alaiḥissalām*
t.d. : tidak diterbitkan
t.dt. : tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan)
t.tp. : tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)
t.np. : tanpa nama penerbit

t.th. : tanpa tahun

terj. : terjemahan

Vol/V : Volume

w. : Wafat.

ABSTRAK

Muhammad Nurudin Maarif. 18.12.21.211, *Pembinaan Keagamaan Untuk Mencapai Self-Acceptance Pada Penyandang Tunanetra Di Rumah Pelayanan Sosial Netra Bhakti Candrasa Surakarta. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2022.*

Penelitian ini dilatar belakangi oleh disabilitas netra yang mempunyai Self-acceptance yang kurang baik. Contohnya yaitu stress, menyalahkan diri sendiri, hingga depresi. Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui penerapan pembinaan keagamaan pada penyandang tunanetra di rumah pelayanan sosial bhakti candrasa surakarta dalam mencapai *self acceptance*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik penentuan subjek pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu 5 penerima manfaat. Dari ke 5 subjek mengalami riwayat kebutaan antaranya akibat faktor eksogen yaitu karena penyakit (virus) dan akibat kecelakaan. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan, penelitian ini dilakukan di RPS Bhakti Candrasa Surakarta.

Hasil dari penelitian pembinaan keagamaan pada penyandang tunanetra dalam mencapai *self-acceptance* di RPS bhakti Candrasa Surakarta sebagai berikut : 2 penerima manfaat belum memiliki *Self-Acceptance* yang baik dan 3 penerima manfaat mempunyai *Self-Acceptance* yang Sangat baik. Hal tersebut dapat digambarkan 2 penerima manfaat belum memiliki *Self-Acceptance* yaitu belum bisa bertoleransi terhadap individu lain, masih merasa malu dan menyalahkan dirinya sendiri, dan mudah tersinggung dengan ejekan orang lain. Sedangkan 3 penerima manfaat sudah memiliki *Self-Acceptance* yang baik digambarkan mempunyai perasaan sederajat, percaya kemampuan, bertanggung jawab, orientasi keluar diri, berpendirian, menyadari keterbatasan, dan menerima sifat kemanusiaan.

Kata Kunci : pembinaan keagamaan, *self-acceptance*, tunanetra

ABSTRACT

Muhammad Nurudin Maarif. 18.12.21.211, Religious Guidance to Achieving Self-Acceptance for Blind Persons at the Netra Bhakti Candrasa Social Service Home, Surakarta. Islamic Guidance and Counseling Study Program. Faculty of Ushuluddin and Da'wah State Islamic University Raden Mas Said Surakarta. 2022.

This research is motivated by blind people who have poor self-acceptance. Examples are stress, self-blame, to depression. This study aims to determine the application of religious guidance to blind persons at the social service home of Bhakti Candrasa Surakarta in achieving self-acceptance.

This study uses a qualitative method, using a phenomenological approach. The technique of determining the subject in this study used purposive sampling, namely 5 beneficiaries. Of the 5 subjects experienced a history of blindness due to exogenous factors, namely due to disease (virus) and due to accidents. Methods of data collection using interviews, observation, documentation. The data analysis technique used data reduction, data presentation, and conclusions. This research was conducted at RPS Bhakti Candrasa Surakarta.

The results of the research on religious development for blind people in achieving self-acceptance at RPS bhakti Candrasa Surakarta are as follows: 2 beneficiaries do not have good Self-Acceptance and 3 beneficiaries have very good Self-Acceptance. It can be illustrated that 2 beneficiaries do not have Self-Acceptance, namely they are not yet able to tolerate other individuals, still feel ashamed and blame themselves, and are easily offended by the ridicule of others. Meanwhile, 3 beneficiaries who already have good self-acceptance are described as having equal feelings, believing in their abilities, being responsible, orienting themselves outside, being opinionated, aware of limitations, and accepting human nature.

Keywords: religious development, self-acceptance, visually impaired

MOTTO

“Manusia punya bayangan, Tuhan punya kenyataan”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas lipahan rahmat hidayah, serta inayahnya, sholawat dan salam tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah membimbing kita dari jaman kegelapan hingga jalan terang benerang. Dengan izin-Nya. Terimakasih saya persembahkan kepada :

1. Kedua orangtuaku, Almarhum Bapak Rohmadi. S.H dan Ibu Tri Murtining Retno atas segala dukungan, motivasi, dan kasih sayang tiada henti serta doa yang selalu dipanjatkan tanpa henti kepada penulis.
2. Untuk kakak Rahma Ratna Sholikhah dan suami, Firdausi Nurrohmah dan suami, Fandi muhamad yang selalu memberikan semangat.
3. Teman dan Sahabat, terimakasih kalian selalu berada disisi penulis dan selalu membantu penulis
4. Almamater tercinta UIN Raden Mas Said Surakarta

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur ata kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Pembinaan Keagamaan Untuk Mencapai Self-Acceptance Pada Penyandang Tunanetra Di Rumah Pelayanan Sosial Bhakti Candrasa Surakarta”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat yang diperlukan dalam menyelesaikan studi pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta guna mendapatkan gelar Sarjana Sosial.

Penulis menyadari sepenuhnya tersusunya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis sampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
4. Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd. selaku koordinator Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
5. Angga Eka Yuda Wibowo, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan motivasi, masukan, dan arahan selama penyusunan skripsi.
6. Budi Santoso., S.Psi., M.A. selaku Dosen Penguji sidang Munaqosah dan memberikan saran serta masukan dalam penyelesaian penyusunan skripsi.
7. Galih Fajar Fadilah., S.Pd. M.Pd. selaku dosen penguji Munaqosah dan memberikan saran serta masukan dalam penyelesaian penyusunan skripsi.
8. Tri Ambarwati, S.E selaku pembimbing penelitian di RPS Bhakti Candrasa Surakarta selalu memberikan masukan dan arahan dalam penelitian.

9. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Khususnya kepada Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan segenap karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bantuan dan pelayanan administrasi.
10. Seluruh Staff bagian akademik yang telah mengakomodir segala keperluan peneliti dalam urusan akademik dan penelitian skripsi.
11. Seluruh staff dan guru pengajar di RPS Bhakti Candrasa Surakarta yang telah memberikan ilmu, pengalaman, pelayanan dalam mengajar penerima manfaat.
12. Penerima manfaat Disabilitas Netra di RPS bhakti Candrasa yang telah membantu menjadi subjek penelitian dan memberikan semangat.
13. Orang-orang terdekat Ghina Iffat Syarifah, Muhammad Cahyo Pambudi dan istri, Danar Maulana, Masyitoh Aini yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam pengerjaan skripsi.
14. Keluarga Besar Grivazs el-Munasibaen yang telah memberikan dukungan dan semangat.
15. Teman-teman BKI F angkatan 2018
16. Alamamater tercinta, UIN Raden Mas Said Surakarta
17. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah turut serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan berbagai pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb,

Surakarta, 14 Oktober 2022

Penulis

Muhammad Nurudin Maarif

NIM. 181221211

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATATAN KEASLIAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang	1
B. Identifikasi masalah	6
C. Batasan masalah	6
D. Rumusan masalah	7
E. Tujuan penelitian	7
F. Manfaat penelitian	7

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian teori.....	9
1. Pembinaan keagamaan.....	9
2. Disabilitas netra.....	13
3. <i>Self-Acceptance</i>	15
B. Kajian pustaka	23
C. Kerangka berfikir	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan penelitian.....	27
B. Tempat dan waktu penelitian	27
C. Subjek penelitian.....	28
D. Teknik pengumpulan data	28
E. Keabsahan Data	29
F. Teknik Analisis Data.....	30

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	32
B. Temuan Penelitian	35
C. Pembahasan	44

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	55
B. Saran	56

DAFTAR PUSTAKA	57
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	59
----------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	83
-----------------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Teknik pengumpulan data	29
Tabel 2. Daftar informan penelitian	35
Tabel 3. Gambaran aspek perasaan sederajat dari subjek	36
Tabel 4. Gambaran aspek kepercayaan kemampuan dari subjek.....	37
Tabel 5. Gambaran aspek tanggung jawab dari subjek.....	38
Tabel 6. Gambaran aspek orientasi keluar diri dari subjek.....	39
Tabel 7. Gambaran aspek berpendirian dari subjek	40
Tabel 8. Gambaran aspek menyadari keterbatasan dari subjek	41
Tabel 9. Gambaran aspek menerima sifat kemanusiaan dari subjek.....	42
Tabel 10. Display hasil penelitian	43
Tabel 11. Aspek <i>self-acceptance</i> dari subjek SR	50
Tabel 12. Aspek <i>self-acceptance</i> dari subjek WA.....	51
Tabel 13. Aspek <i>self-acceptance</i> dari subjek WN.....	52
Tabel 14. Aspek <i>self-acceptance</i> dari subjek AY.....	53
Tabel 15. Aspek <i>self-acceptance</i> dari subjek HS.....	54

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyandang Disabilitas Sensorik Netra dianggap sangat terisolasi di masyarakat. Perihal ini disebabkan terdapatnya pembatas antara anggota masyarakat dengan penyandang tunanetra. Terdapatnya pembatas ini memunculkan perlakuan yang kurang baik ataupun sebagian orang menyebutnya rasis. Perihal ini disebabkan sebagian anggota masyarakat masih belum mengenali keadaan penyandang tunanetra dengan kendala sensorik. Di sisi lain, kehadiran penyandang disabilitas netra tidaklah kemauan pribadi mereka. Kelahiran, penyakit, serta musibah bisa menimbulkan kehancuran mental pada tunanetra. Oleh sebab itu, anggota masyarakat tidak dibenarkan melaksanakan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas netra sebab setiap anggota masyarakat mempunyai hak yang sama sebagai manusia dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Saat ini penyandang tunanetra banyak diperlakukan dengan rasisme, salah satunya merupakan FZ (nama samaran) ia merupakan salah satu penerima manfaat RPS bhakti candrasa di surakarta. FZ menerangkan semenjak sejak lahir, dia sering memperoleh perlakuan tidak mengasyikkan dari teman-temannya, semacam *bullying*. FZ ini sempat mengenyam bangku perkuliahan di Universitas ternama di yogyakarta, kala itu dia mau kembali ke kebumen, Jawa Tengah. Saat itu ia diiringi oleh seorang yang mengaku mau menolong perjalanan pulang ke kebumen, tetapi tidak terdapat dorongan bantuan yang ia

diterima, namun benda berharga semacam tas, laptop, serta sebagian uang lenyap diambil oleh orang yang tidak bertanggung jawab (wawancara 11 Nopember 2021). Pengalaman FZ cuma salah satu dari sebagian permasalahan yang dialami sahabat tunanetra.

Lebih lanjut, menurut Undang-Undang Disabilitas No. 8 tahun 2016, setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan indera dalam jangka panjang dalam berhubungan dengan area lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan dalam berpartisipasi penuh sebagai warga negara lainnya didasarkan pada persamaan hak.

Terdapat sebagian jenis penyandang disabilitas, salah satunya ialah tunanetra. tunanetra sendiri terdapat dua macam yaitu buta total (*total blind*) dan orang yang mengalami gangguan penglihatan sebagian tetapi masih memiliki penglihatan sebagian (*low vision*), sehingga indra penglihatannya tidak berperan dengan baik, maka dari itu orang yang mengalami tunanetra membutuhkan perlengkapan spesial untuk menopang kehidupan tiap hari.

Menyadari perihal tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Melalui Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah bersama Panti Pelayanan Sosial Wanodyatama Surakarta mendirikan Rumah Pelayan Sosial Netra Bhakti Candrasa Surakarta untuk memberikan dorongan dan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas netra.

Rumah Pelayanan Sosial Netra Bhakti Candrasa Surakarta mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan teknis dan operasional di bidang kepemimpinan sosial dan rehabilitasi PMKS secara multikultural. Dan

contohnya penyusunan teknis kegiatan penyantunan, bimbingan sosial dan rehabilitasi tunanetra, pelaksanaan kegiatan, pemantauan, evaluasi dan pelaporan, pengelolaan administrasi dan pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh kepala dinas sosial provinsi jawa tengah sesuai dengan tugas pokok.

Penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Netra Bhakti Candrasa Surakarta memiliki masalah kebutaan karena berbagai sebab. Diantaranya bawaan dari lahir, kecelakaan, atau disebabkan oleh penyakit. Disini para penerima manfaat diajarkan untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri dalam menjalani hidup, mulai dari tahap inisiasi, tahap penerimaan, tahap perancangan dan pendefinisian program, pelaksanaan bimbingan dan rehabilitasi sosial, resosialisasi, sosialisasi, penyuluhan lanjutan dan terminasi akhir.

Dari sana, para penerima manfaat mendapatkan banyak informasi untuk menjadi mandiri dalam hidupnya. Penyandang disabilitas sejak lahir bisa menerima kehidupan di dunia ini, namun penyandang disabilitas netra yang tidak buta sejak lahir mengalami masalah dalam hidupnya karena depresi, stress, tidak berguna, kecemasan, dan trauma mendalam. Masalah ini disebabkan karena keluarga, masyarakat atau tempat tinggal yang mempengaruhi jiwa penerima manfaat. Ciri-ciri anak tunanetra antara lain: ketidakpercayaan terhadap orang lain, perasaan mudah tersinggung, banyak bicara, harga diri rendah, kebiasaan berimajinasi, berfikir kritis, dan keberanian (Kurniawan, 2015). Penerima manfaat tunanetra, yang dilahirkan sebelumnya normal, tetapi sekarang merasa cukup terganggu tentang kehidupannya yang

sekarang. Mereka membutuhkan adaptasi baru, dimulai dengan aktivitas sehari-hari yang menyangkut kejiwaan mereka.

Seperti pengalaman yang dialami oleh PP (nama samaran), saat itu dia masih hidup normal, seperti anak pada jamannya yang suka naik motor, saat itu dia mengajak teman-temannya untuk bertanding dengan motor (*drag racing*), namun hal tidak terduga terjadi, yaitu kecelakaan yang membuatnya saraf bagian mata tidak berfungsi, mengakibatkan kebutaan total. Dari kejadian itu, PP merasakan depresi dalam hidupnya, dari merasa tidak berguna sepanjang hidupnya, dijauhi banyak teman, hingga diejek oleh keluarganya sendiri. Namun setelah mendapatkan nasehat dari teman ayahnya yang juga tunanetra, ia menemukan kehidupan yang lebih baik dan merasakan kehidupan yang lebih dalam serta menerima segala ujian yang diberikan kepadanya dari Tuhan Yang Maha Esa. (Wawancara 9.10.2021).

Menurut apa yang disampaikan oleh FZ dan PP ini, bahwa semangat itu berasal dari dalam diri kita sendiri. Karena pada dasarnya anda harus memiliki semangat dalam tersebut untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan menjadi pribadi yang sempurna oleh karena itu manusia harus menerima dirinya sebagai dalam surah Az- Zukhruf ayat 32 : yang artinya ;

”apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu ? kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain, dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”.

Menjadikan diri kita berharga, bahagia, berarti itu adalah tanggung jawab kita. Kita tidak bisa meminta dunia ini untuk membuat kita bahagia karena kita berharga, kita bahagia yang datang dari diri kita sendiri, dan kita tidak bergantung pada orang lain. Dari kekuatan yang kita miliki membuktikan bahwa kemandirian mampu untuk mengendalikan dirinya sendiri. Karena pengendalian diri merupakan salah satu keterampilan yang dimiliki setiap orang, karena pengendalian diri lebih menitikberatkan pada hal-hal yang positif. Namun kemampuan pengendalian diri ini harus melalui proses kehidupan, seperti bagaimana menghadapi kondisi lingkungan sekitar.

Di Rumah Pelayanan Sosial Netra Bhakti Candrasa Surakarta memiliki pasien yang menjalani rehabilitasi yang disebut penerima manfaat. Di sini, tujuan penerima manfaat adalah untuk mempersiapkan penerima manfaat untuk integrasi penuh ke dalam kehidupan masyarakat normatif dan membuatnya berguna bagi masyarakat dan untuk mendapatkan situasi yang lebih baik. Maka dari sini ada kemungkinan bahwa penerima manfaat bisa menerima dirinya sendiri. Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk menuliskan penelitian dalam judul **“Pembinaan Keagamaan Untuk Mencapai *Self Acceptance* Pada Penyandang Tunanetra Di Rumah Pelayanan Sosial Bhakti Candrasa Surakarta”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disajikan, penulis menarik perhatian pada permasalahan tunanetra sebagai berikut:

1. Penyandang tunanetra mengalami stress dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
2. Penyandang tunanetra merasa tidak percaya diri dalam bergaul dengan masyarakat umum.
3. Penyandang tunanetra belum memiliki penerimaan diri yang baik sebagai tunanetra.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, penulis memutuskan untuk membahas tentang *Self-Acceptance* penerima manfaat tunanetra. Hal ini dikarenakan penyandang tunanetra yang tidak dapat menerima dirinya sendiri dapat menyebabkan gangguan psikologis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut yaitu Bagaimana penyandang tunanetra mampu mencapai *self acceptance* melalui pembinaan keagamaan ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui self-acceptance pada penyandang disabilitas netra di Rumah Pelayanan Sosial Bhakti Candrasa Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Rumah Pelayanan Sosial Netra Bhakti Candrasa Surakarta baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah teoritis untuk ilmu bimbingan dan konseling, tetapi dalam penelitian ini juga membutuhkan pemahaman tentang situasi pribadi dan orang lain. Penelitian ini juga harus menjadi contoh referensi penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Tunanetra

- 1) Mampu membuat penyandang disabilitas tunanetra menerima untuk menempatkan diri di mana saja.
- 2) Penerimaan diri dalam masyarakat tanpa batasan.
- 3) Penyandang disabilitas tunanetra dapat hidup lebih baik dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

b. Manfaat bagi Lembaga

Diharapkan dari penelitian ini dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas lembaga dinas sosial provinsi Jawa Tengah baik secara eksternal maupun internal. Dan dalam dari pembinaan keagamaan dapat mendorong *Self-Acceptance* bagi penyandang disabilitas tunanetra.

c. Manfaat bagi Konselor

Pemahaman pembinaan keagamaan ini diharapkan dapat digunakan untuk membantu konselor memecahkan permasalahan yang dihadapi klien di rumah pelayanan sosial netra bhakti candrasa surakarta.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembinaan Keagamaan

a. Pengertian Pembinaan Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berasal dari kata “bina” yang artinya membangun, mendirikan. Tujuan dari pembinaan sendiri adalah kegiatan yang dilaksanakan secara efektif untuk mencapai hasil yang lebih baik, mempertahankan hasil yang ada dan meningkatkan hasil seperti yang diharapkan. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pembinaan adalah suatu kegiatan yang memelihara hasil yang ada (sempurna) dan menghasilkan pembelajaran yang baru, yaitu pengetahuan dan keterampilan baru.

Menurut (Mangunhardjana, 1992) pembinaan adalah suatu proses belajar diaman orang melepaskan hal-hal yang sudah dimilikinya dan mempelajari hal-hal yang baru yang tidak dimilikinya, dengan tujuan membantu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang ada, untuk memperoleh pengetahuan baru, mencapai tujuan hidup dan bekerja untuk meningkatkan keahlian pada dirinya. Pembinaan berarti peningkatan kemampuan, yaitu mencari ilmu, pengalaman, pendidikan, sehingga hasil pelatihan dapat digunakan di kemudian hari untuk melaksanakan tugas sebagai orangtua, masyarakat, dan menjadi warga negara indonesia yang sopan dan baik.

Dalam pedoman pembinaan ini memiliki beberapa aspek anatara lain yaitu :

- 1) Pengembangan mental dan kepribadian dalam agama
- 2) Pengembangan mental dalam ideologi pancasila, mengajarkan untuk menjadi warga negara yang baik.
- 3) Pengembangan kepribadian yang rasional untuk mencapai kepribadian yang sehta dan stabil.
- 4) Pengetahuan pengembangan keilmuan
- 5) Pengembangan keterampilan khusus
- 6) Pengembangan kemampuan khusus

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah suatu sistem yang mengatur kepercayaan terhadap peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan aturan-aturannya yang berkaitan dengan manusia dan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Kata “ Agama” sendiri berasal dari bahasa sansekerta yang berarti *Way of life*, yaitu suatu cara dimana manusia dapat menjalani hidupnya untuk menjadi manusia yang lebih berguna bagi manusia lain dan lingkungan sekitarnya.

Menurut (Daradjat, 2005) agama adalah proses hubungan antar manusia yang didalamnya terdapat keyakinan bahwa asa sesuatu yang lebih tinggi dari manusia, sedangkan glock dan strak mendefinisikan agama sebagai simbol, kepercayaan, nilai dan perilaku, yang semuanya berfokus pada batin yang ada pada dirinya. Sedangkan menurut (Agus,

2006) Agama disebut sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia untuk hidup di dunia ini.

Dari uraian pembinaan keagamaan diatas dapat diartikan bahwa pembinaan keagamaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan dan memelihara ilmu pengetahuan, keterampilan sosial, mempelajari hal-hal yang baru dan mengamalkan amalan keagamaan dalam kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan keagamaan merupakan salah satu ikhtiar manusia dalam menjalani kehidupan, dimana agama merupakan sumber nilai dan moralitas yang mempersatukan kehidupan umatnya dan dapat memberikan kekuatan dalam menghadapi cobaan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

b. Tujuan Pembinaan Keagamaan

Tujuan kegiatan pembinaan pada hakikatnya adalah melakukan kegiatan yang bertujuan untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku masyarakat setelah kegiatan pembinaan. Perubahan perilaku dapat diartikan sebagai peningkatan pemahaman, keterampilan, pengetahuan, keahlian, dan perubahan sikap dan perilaku. Menurut (Arif, 2002) tujuan pembinaan keagamaan meliputi dua hal yaitu :

- 1) Tujuan yang pertama yaitu tujuan akhirat, yaitu menciptakan manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menjauhi larangan-nya.
- 2) Tujuan yang kedua yaitu berorientasi pada kehidupan dunia, yaitu menjadi pribadi yang dapat bertanggung jawab atas kebutuhan dan

tantangan hidup agar menjadi pribadi yang sempurna dan bermanfaat bagi orang lain.

c. Metode Pembinaan Keagamaan

Menurut (Syukir, 1983) metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan tidak jauh beda dengan metode dakwah, diantaranya:

1) Suri tauladan

Yaitu menjadikan diri anda menjadi orang yang lebih baik dan memperbaiki diri sendiri agar menjadi motivasi dalam berpedoman hidup.

2) Melalui nasehat

Pemberian nasehat dari orang yang berwibawa dengan penuh cinta kasih akan menjadikan orang lain menerima dengan senang hati dimana dalam nasehat itu nilai kebaikan yang harus diikuti dan keburukan yang harus ditinggalkan dapat disampaikan.

3) Melalui cerita

Pemberian cerita dengan tokoh yang terpuji dapat mendorong klien untuk menirunya. Tugas pembina keagamaan mengarahkan mana yang harus ditiru dan mana yang harus ditinggalkan.

4) Melalui pembiasaan dan pengalaman yang konkrit

Model pembinaan ini membutuhkan latihan secara rutin atau bertahap dengan perbuatan baik secara langsung mempraktekan hal-

hal yang boleh dilakukan dan yang harus ditinggalkan. Hal tersebut akan diingatnya hingga usia dewasa.

2. Disabilitas Netra

a. Pengertian Disabilitas Netra

Istilah disabilitas digunakan untuk menggantikan istilah penyandang cacat yang dianggap lebih sopan. Disabilitas adalah keadaan seseorang yang mengalami keterbatasan fisik maupun mental dalam jangka waktu panjang sehingga mereka terhambat dalam mobilitas dan interaksi sosial (Saputro et al., 2015). Salah satu jenis disabilitas yaitu disabilitas netra.

Disabilitas netra atau sering disebut tunanetra merupakan gangguan dari salah satu indera. Istilah tersebut mengacu pada gangguan yang terjadi pada penglihatan individu (Saputro et al., 2015). Menurut (Mambela, 2018) disabilitas netra adalah istilah untuk menggambarkan individu yang mengalami kelainan atau gangguan fungsi indera penglihatan atau mata.

b. Penyebab Disabilitas Netra

Orang yang mengalami ketunanetraan atau cacat netra dapat terjadi ketika dalam kandungan. Keadaan ketunanetraan bisa terjadi karena faktor keturunan, namun ketunanetraan bisa terjadi karena penyakit atau virus *rubella* / campak, *glaucoma*, *retinopati diabetes*, *retinoblasma*, dan kekurangan vitamin A (Hidayat & Suwandi, 2013).

Sedangkan menurut (Pradopo, 1977) berpendapat bahwa terdapat dua faktor penyebab orang mengalami cacat netra diantaranya;

1) Faktor endogen

Faktor endogen yang menyebabkan seseorang mengalami tunanetra adalah hubungan dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang didalam kandungan orangtuanya atau disebut faktor genetik.

2) Faktor eksogen atau faktor luar

a) Penyakit

Vitus rubella menyebabkan seseorang mengalami campak akut yang lama kelamaan akan mengganggu saraf penglihatan terhadap bayi yang dikandung. Selanjutnya ada juga disebabkan oleh kuman *sypphilis*, degenerasi atau perapuhan pada lensa mata yang berakibat pada mata menjadi mengeruh ketika memandang.

b) Kecelakaan

Kecelakaan fisik dapat berakibat fatal pada saraf netra yang dikarenakan rusaknya saraf tubuh lain atau saraf tulang belakang. Radiasi ultra violet atau gas beracun dan stres psikis juga dapat menyebabkan seseorang mengalami tunanetra permanen.

c. Macam-Macam Disabilitas Netra

Berdasarkan pendapat (Mambela, 2018) terdapat bermacam-macam Disabilitas Netra diantaranya:

1) Berdasarkan derajat atau tingkat kelaianannya

Jenis tunanetra berdasarkan derajat dibagi menjadi 2 yaitu buta total (*blind*) dan individu yang masih mempunyai kemampuan melihat sedikit (*Low Vision*).

2) Berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan

Berdasarkan klasifikasi ini tunanetra dibagi 2 yaitu, tunanetra sejak lahir dan tunanetra setelah lahir.

3) Berdasarkan kondisi kemampuan daya penglihatan

Terdapat 3 jenis tunanetra berdasarkan klasifikasi ini diantaranya tunanetra ringan, tunanetra agak berat, dan tunanetra berat.

4) Berdasarkan kelainan pada mata

Pada jenis ini terdapat 3 pengelompokan tunanetra diantaranya miopia, hyperopia, astigmatisme.

3. *Self Acceptance*

a. **Pengertian *Self Acceptance* (Penerimaan Diri)**

Kubler Ross dalam (Annisa Hayuning Praktis & Henriani, 2012) menyatakan bahwa *self-acceptance* merupakan esensi dari menerima kehidupan apapun, dimulai dari pengalaman yang tidak menyenangkan atau sebaliknya. Menurut (Chaplin, 2005) menyatakan bahwa *self-acceptance* adalah sikap seorang yang merasakan puas terhadap dirinya,

kualitas dan kemampuannya serta pengetahuan tentang batas kemampuannya. Penerimaan diri mensyaratkan bahwa kelebihan, kekuatan seseorang harus berimbang dan saling melengkapi untuk mengembangkan kepribadian yang baik dan sehat.

Hurlock dalam (Satyaningtyas & Abdullah, 2007) Menyatakan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan seseorang untuk menerima segala sesuatu yang ada pada dirinya, mulai dari kekurangan maupun kelebihan kita, sehingga ketika sesuatu yang tidak diinginkan terjadi, seseorang dapat berfikir secara logis tentang bagus tidaknya tingkat keparahan masalah tanpa menciptakan masalah yang lebih kompleks. Menurut Schult Duane dalam (Hartati et al., 2013) Penerimaan Diri merupakan inti dari kepribadian yang sehat, yaitu mampu menerima segala kelebihan dan kekurangannya. Dan ini dapat didefinisikan bahwa penerimaan diri adalah sumber yang berharga bagi setiap individu.

Berdasarkan pendapat dari para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah esensi dari menerima kehidupan, merasakan puas terhadap dirinya mulai dari kekurangan maupun kelebihan, dan merupakan sumber yang berharga bagi setiap individu.

b. Ciri-ciri *Self Acceptance*

Self acceptance berbeda untuk setiap orang. Menurut Jersild dalam (Permatasari & Gamayanti, 2016) ciri-ciri orang yang dapat menerima dirinya dengan baik adalah sebagai berikut:

1) Harga Diri

Individu yang menerima diri sendiri merasa berguna untuk mengetahui tentang keberadaannya secara objektif. Orang tahu esensi mereka dan benar-benar memahami diri mereka sendiri. Seseorang yang secara objektif dapat menerima segala kekurangannya dapat menghargai diri dengan segala kekurangan dan kelebihan.

2) Secara realistik dapat menilai kemampuan dirinya.

Orang yang dapat menghargai dirinya sendiri, mengenali, menerima kelebihan dan kekurangannya, dapat mengembangkan potensi dan mengembangkannya secara bebas.

Individu yang dapat menghargai dirinya, mengenali dirinya, dan menerima kelebihan, kekurangan dirinya akan dapat mengembangkan potensi atas dirinya dan bebas untuk mengembangkannya.

3) Percaya diri tanpa menuruti pendapat orang lain.

Individu yang tidak terpengaruh oleh kritik atau saran orang lain dapat mengambil keputusan dengan pertimbangan yang cermat dan berani bertanggung jawab atas keputusan yang ia ambil.

4) Bertanggung jawab atas kekurangan pada dirinya.

Orang yang merasa berhak atas ide, aspirasi, dan keinginan mereka sendiri. Individu dapat mengenali kekurangan tanpa menilai dirinya sendiri.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Self Acceptance

Respon setiap orang yang menerima dirinya bahwa reaksi setiap orang berbeda. Hal ini karena individu memiliki naluri alami untuk merasakan ideal tentang diri mereka sendiri, yang dapat menimbulkan perasaan frustrasi dan kekecewaan. Hurlock (Permatasari & Gamayanti, 2016) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi self acceptance, yaitu:

1) Pemahaman Diri

Persepsi tentang keberadaan yang nyata bukanlah palsu tetapi nyata, tidak dibayangkan tetapi nyata, tidak berbohong dan jujur. Pemahaman diri ini membuatnya merasakan pentingnya sebuah fakta. Semakin banyak seseorang mengetahui tentang dirinya, semakin besar penerimaan dirinya.

2) Harapan yang Realistis

Harapan yang realistis terjadi ketika seorang individu menyesuaikan harapan dengan kemampuannya. Dengan harapan yang realistis ini, individu memperluas kemungkinan untuk dirinya sendiri sehingga ia dapat menciptakan kepuasannya sendiri.

3) Tidak Ada Hambatan di Lingkungan

Harapan yang realistis mungkin tidak terpenuhi karena adanya hambatan di lingkungan. Jika lingkungan tidak menawarkan peluang atau bahkan menghadirkan hambatan, penerimaan diri sulit dicapai. Sebaliknya, jika lingkungan sekitar juga memberikan dukungan, maka individu mudah menerima dirinya.

4) Sikap yang Menyenangkan dari anggota masyarakat

Sikap anggota masyarakat yang menyenangkan ditandai dengan kurangnya prasangka, rasa hormat dari masing-masing kelompok masyarakat atas keterampilan sosial satu sama lain, dan keinginan individu untuk mengikuti tradisi kelompok sosial yang ada.

5) Tidak Adanya Gangguan Emosional yang serius.

Tidak adanya gangguan emosional yang serius membuat orang melakukan yang terbaik, merasa lebih bahagia, lebih santai dan kurang negatif terhadap orang lain. Dalam keadaan ini, diasumsikan bahwa individu dapat mengevaluasi dirinya sedemikian rupa sehingga penerimaan dirinya memuaskan.

6) Pengaruh Keberhasilan yang Dialami

Ketika individu mengalami kesuksesan, itu berpengaruh pada penerimaan diri yang positif, sehingga tidak dipengaruhi oleh evaluasi keberhasilan atau kegagalan individu itu sendiri. Di sisi lain, kegagalan yang ia terima terasa seperti ditinggalkannya dirinya sendiri.

7) Identifikasi dengan Orang yang dapat menyesuaikan Diri dengan Baik

Ketika individu dapat mengidentifikasi diri dengan orang-orang yang dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik, mereka dapat mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap diri mereka sendiri dan meningkatkan harga diri yang baik sehingga orang tersebut dapat menerima diri yang baik.

8) Perspektif Diri

Kemampuan individu untuk memperhatikan pendapat orang lain tentang dirinya membuat individu tersebut dapat menerima dirinya sepenuhnya. Dimana melalui pengalaman dan pembelajaran yang mempengaruhi citra diri.

9) Pola asuh yang baik

Orang yang diasuh berkembang menjadi orang yang tahu bagaimana menghargai diri sendiri, agar seseorang memahami penerimaan diri.

10) Konsep Diri yang Stabil

Dianggap bahwa individu memiliki konsep diri yang stabil, karena individu selalu dapat memahami situasinya. Tetapi jika individu tidak dapat memiliki citra diri yang stabil, sulit untuk menunjukkan kepada orang lain siapa dirinya yang sebenarnya, karena individu terbagi terhadap dirinya sendiri.

d. Aspek-aspek *Self Acceptance*

Dalam semua aspek *self acceptance* terdapat beberapa pendapat diantaranya oleh Bernard (Dalimunte & Sihombing, 2020) *Self acceptance* merupakan proses yang digunakan untuk mengurangi sikap emosional dan kinerja positif. Konsep *Self Acceptance* digunakan sebagai kekuatan karakter sebagai berikut :

1) Kesadaran diri

Merupakan kemampuan individu untuk melihat peristiwa secara positif, ditandai dengan keyakinan akan kemampuan menjalani hidup, menerima segala pujian secara positif dan tahu tentang keterampilan dan mengembangkan secara positif.

2) Bereaksi peristiwa negatif

Artinya tetap menerima segala kekurangan yang ada pada dirinya dan berbangga diri tanpa syarat apapun yang dimilikinya dan terus berusaha untuk kemajuan dalam dirinya yang ditandai dengan keberanian untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Menerima kritik atas kekurangannya tanpa menghukumnya, diterima oleh teman dan tetap rendah hati.

Menurut (Linzey & Hall, 2010) aspek-aspek *self-acceptance* terbagi menjadi beberapa aspek, diantaranya:

1) Perasaan sederajat

Individu yang memiliki perasaan sederajat akan menyadari bahwa masing-masing individu memiliki kelemahan dan kelebihan.

2) Percaya kemampuan

Setiap individu harus menyadari bahwa ia mempunyai kemampuan untuk menghadapi kehidupan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kepercayaan diri, lebih suka mengembangkan sikap baik dan menghapus sikap buruk.

3) Tanggung jawab

Individu yang menerima dirinya akan berani bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

4) Orientasi keluar diri

Individu yang menerima dirinya akan mempunyai orientasi keluar. Individu tersebut akan lebih memperhatikan dan toleran terhadap individu lain.

5) Berpendirian

Individu sebenarnya lebih suka mengikuti kemauan dirinya dari pada bersikap nyaman terhadap tekanan sosial yang diterimanya.

6) Menyadari keterbatasan

Individu akan menyadari keterbatasan dan tidak akan menyalahkan dirinya atas keterbatasan yang dialaminya.

7) Menerima sifat kemanusiaan

Individu akan bersikap tenang, tdiak mudah marah, cemas, tanpa menganggap sebagai suatu yang harus ditutupi.

B. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mencari penelitian yang relevan. Beberapa penelitian yang hampir mirip yang dilakukan oleh penulis adalah:

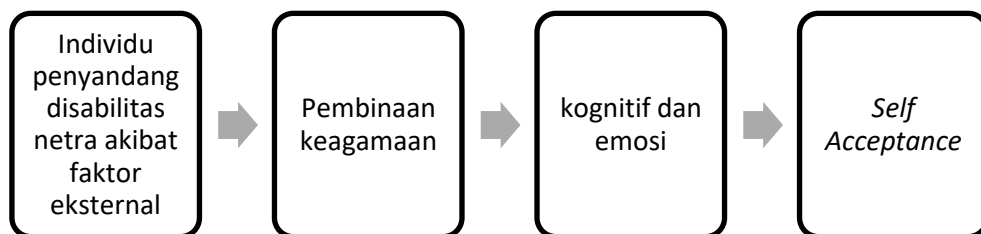
1. Penelitian terdahulu berjudul “*Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Orantua Yang Memiliki Anak Autisme*” ditulis oleh Selvi dan Shanty Sudardji pada tahun 2017. Penelitian ini mengkaji tentang penerimaan orangtua dengan anak autis dan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* untuk menentukan siapa yang dapat memberikan informasi yang objektif.
2. Penelitian yang berjudul “*Hubungan Antara Self Acceptance Dengan Loneliness Pada Perempuan Lajang Di Surabaya*” ditulis oleh Putri Trebel Agustin pada tahun 2017. Penelitian ini mengkaji hubungan penerimaan diri dan *loneliness*. Masalah dalam penelitian ini adalah perasaan yang tidak bahagia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang yang tinggal bersama anak-anak atau kerabatnya lebih sedikit mengalami kesepian dibandingkan dengan orang yang masih lajang.

3. Penelitian yang berjudul "*Penerimaan Diri Dan Kebermaknaan Hidup Penyandang Cacat Fisik*" ditulis oleh Rahayu Satyanintyas dan Sri Muliati Abdullah pada tahun 2012. Penelitian ini membahas tentang penerimaan diri dan kebermaknaan hidup. Dimana letak permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah kondisi cacat fisik yang tidak dapat disembuhkan. Di dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif variabel dependen. Hasil dari penelitian ini bahwa ada hubungan positif antara penerimaan diri dan kebermaknaan hidup pada penyandang cacat fisik.
4. Penelitian yang berjudul "*Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penerimaan Diri Remaja Di Panti Asuhan*" ditulis oleh Ferdhilla Sifa Widowati pada tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang hubungan dukungan teman sebaya dengan penerimaan diri remaja. Dimana letak permasalahan ini adalah remaja yang bertempat tinggal di panti asuhan. Didalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Hasil dari penelitian ini bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penerimaan diri remaja panti asuhan.
5. Penelitian yang berjudul "*Penerimaan Diri Difabel (Different Abilities People): Studi Tentang Remaja Tunanetra Perolehan*" ditulis oleh Son Three Nauli Gultom dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani pada tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang penerimaan diri seorang difabel tunanetra. Dimana letak permasalahan ini adalah individu berusaha mencari jati diri dan pengakuan dari lingkungan. Di dalam penelitian ini penulis

menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode *study kasus*. Hasil dari penelitian ini bahwa remaja tunanetra perolehan dalam hal ini kedua responden memiliki penerimaan diri yang sama.

C. Kerangka Berfikir

Untuk menjelaskan alur pemikiran dalam penelitian ini, penulis menggambarannya dalam diagram sebagai berikut:



Dalam hal ini didasarkan pada gambaran kerangka berfikir bahwa orang menghadapi masalah dalam mencapai penerimaan diri. Dan untuk menghadapi hambatan individu dapat diatasi melalui pembinaan keagamaan. Keadaan ini meliputi fungsi kognitif dan emosional, dalam proses ini individu mengalami refleksi dalam diri orang tersebut untuk mencapai penerimaan diri atau tidak.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah ilmu yang mempelajari keadaan obyek yang alamiah dan instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti (Sugiyono, 2018). Penulis menggunakan pendekatan fenomenologi, dan pendekatan fenomenologi adalah penelitian dimana peneliti menggambarkan materi berdasarkan pengalaman hidup yang diteliti, sehingga informasi yang diperoleh murni dari pengalaman responden sendiri.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Pelayanan Sosial Netra Bhakti Candrasa Surakarta yang berlokasi di Jl. Dr. Radjiman No.622, Desa Pajang, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. 57146. Di Rumah Pelayanan Sosial Bhakti Candrasa, sebagian besar penerima manfaatnya telah mencapai usia 17 tahun dan beberapa penerima manfaat tidak dilahirkan dengan gangguan penglihatan (normal) namun mengalami kebutaan karena penyakit dan kecelakaan. Oleh karena itu, peneliti memilih Rumah Pelayanan Sosial Netra Bhakti Candrasa ini sebagai lokasi penelitian. Untuk melakukan penelitian ini, penulis akan membutuhkan waktu satu minggu untuk menyelesaikan penelitian ini, yaitu pada bulan Agustus 2022.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini, penulis dapat menggunakan topik penelitian ini untuk mencari informasi berupa data-data yang diperlukan. Oleh karena itu peneliti memilih beberapa objek penelitian yaitu Penerima Manfaat (PM) di Rumah Pelayanan Sosial Netra Bhakti Candrasa Surakarta. Penelitian ini menggunakan subjek tunanetra yang disebabkan oleh faktor eksternal seperti kecelakaan atau penyakit. Kriteria selanjutnya yaitu penerima manfaat yang berusia dewasa muda (20-45 tahun). Pemilihan subjek didasarkan pada kemampuan subjek yang dianggap mampu menghasilkan data yang sesuai kebutuhan penelitian atau sering disebut dengan teknik *purposive sampling*. Setelah melalui kedua kriteria tersebut, maka peneliti memutuskan untuk menentukan subjek. Peneliti membatasi lima subjek dalam penelitian ini. Kelima subjek tersebut sudah memenuhi kriteria yang peneliti tetapkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode untuk memperoleh data dalam penelitian ini, antara lain:

1. Wawancara

Penulis mengumpulkan data melalui wawancara. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan teknik semi terstruktur. Menurut (R.A. Fadhallah, 2020) wawancara adalah komunikasi dari dua orang atau lebih yang dilakukan secara bertatap muka dan salah satu pihak sebagai pewawancara dan satu pihak sebagai terwawancara dengan maksud dan

tujuan untuk mengumpulkan data informasi. Penerapan teknik ini berbeda dengan teknik wawancara terstruktur. Selama wawancara, peneliti dapat mengungkapkan pendapat baru untuk membuat wawancara lebih fleksibel.

2. Observasi

Selain mengumpulkan data melalui wawancara, penulis juga melakukan observasi langsung. Menurut Widoyoko (Astutik & Rusimamto, 2016) Observasi adalah suatu proses dimana informasi dikumpulkan dengan cara mencatat secara cermat dan sistematis fenomena yang diteliti. Peneliti melakukan observasi dengan cara mendarat langsung di lokasi penelitian selama proses pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berguna untuk melengkapi informasi yang diperoleh selama pengumpulan data sebelumnya. Menurut (Nana Syaodih Sukmadinata, 2015) dokumentasi adalah teknik dimana peneliti mengumpulkan data, menganalisis data baik berupa dokumen tertulis, gambar, ataupun elektronik. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumentasi berupa foto, catatan, dan bukti rekaman.

Tabel 1.

Teknik Pengumpulan Data

no	Pengumpulan Data	Teknik	Sasaran
1.	Wawancara	Wawancara Terstruktur	Penerima Manfaat
2.	Observasi		

3.	Dokumentasi	Mencatat fenomena secara teliti Tulisan, gambar, foto, dan bukti rekaman	Saat pembelajaran berlangsung Penerima manfaat
----	-------------	---	---

E. Keabsahan Data

Peneliti menguji keakuratan dan keaslian data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Tujuan triangulasi sumber adalah untuk mengecek kembali informasi yang diterima dari pihak-pihak yang terlibat dalam masalah tersebut.

Triangulasi adalah acara untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dengan menggunakan beberapa metode. Triangulasi sebagai metode untuk memverifikasi keakuratan data dengan menggunakan sesuatu selain data itu sendiri untuk memverifikasi data atau membandingkan data (Gunawan, 2013). Dalam penelitian ini, penulis mengarahkan informasi kepada entitas terkait seperti pekerja sosial dan teman-teman dari penerima manfaat.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan cara mendiskripsikan data yang diperoleh selama observasi. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Langkah pertama yang penulis lakukan dalam analisis data adalah menyalin rekaman wawancara dengan penerima manfaat. Selain itu,

penulis menyederhanakan data yang diperoleh, hal ini disebut reduksi data. Reduksi data mengacu pada proses penyederhanaan data dengan memilih data dengan memilih informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan membuang bagian yang tidak perlu, selanjutnya dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Teknik selanjutnya yaitu menyajikan data, dalam langkah ini penulis menganalisis transkrip hasil wawancara dengan teori-teori yang penulis sampaikan dalam penelitian teoritis. Setelah melakukan analisis, kemudian memulai diskusi untuk mendeskripsikan hasil dan selanjutnya tahap terakhir adalah pengambilan kesimpulan.

3. Kesimpulan (*Verification*)

Penulis sampai pada tahap kesimpulan setelah informasi yang dieproleh selama pengamatan sebelumnya disesuaikan dengan teori. Hasil pengamatan awal ini biasanya masih mengambang atau tidak menyakinkan. Oleh karena itu, penulis kembali melakukan observasi untuk sampai pada kesimpulan yang valid untuk membuktikan asumsi tersebut.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah RPS Netra Bhakti Candrasa Surakarta

Permasalahan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Adalah permasalahan yang tidak ada habisnya di negeri Indonesia ini. Salah satu masalahnya yaitu penyandang Disabilitas Sensorik Netra. Hal ini berakibat pada kurangnya kesejahteraan. Permasalahan akan bertambah kompleks jika penyandang disabilitas tersebut tidak mendapatkan bimbingan dan rehabilitasi dari lembaga, baik itu lembaga negeri maupun swasta.

Menyadari permasalahan yang dialami para penyandang disabilitas sensorik netra, Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah yang bekerja sama dengan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah melalui Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta membuka panti rehabilitasi tunanetra yang bernama Rumah Pelayanan Sosial Netra Bhakti Candrasa Surakarta dengan berlandaskan profesi pekerjaan sosial melaksanakan bimbingan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas netra.

2. Letak Geografis RPS Netra Bhakti Candrasa Surakarta

Rumah Pelayanan Sosial Netra Bhakti Candrasa Surakarta terletak Jalan Dr. Radjiman No. 622, Pajang, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Tempat ini berada di pinggir jalan raya penghubung kota kartasura dengan Surakarta. Lokasi tersebut dapat dinyatakan sebagai lokasi yang sangat setrategis. Hal tersebut memudahkan para penyandang

disabilitas netra untuk menjangkau lokasi. Alamat lengkap Rumah Pelayana

Sosial Netra Bhakti Candrasa Surakarta:

Alamat : Jl. Dr. Radjiman No. 622, Pajang, Kec. Laweyan, Kota
Surakarta, Jawa Tengah.

Telepon : (0271) 716985

Kode Pos : 57146

3. Visi dan Misi RPS Netra Bhakti Candrasa Surakarta

a. Visi

Menuju Jawa Tengah sejahtera dan berdikari “Tetep mboten korupsi
mboten ngapusi”.

b. Misi

- 1) Membangun masyarakat Jawa Tengah yang Religius, Toleran, &
Guyub.
- 2) Mempercepat reformasi birokrasi yang dinamis serta memperluas
sasaran ke pemerintah kabupaten/kota.
- 3) Memperkuat kapasitas ekonomi rakyat dan membuka lapangan
kerja untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran.
- 4) Menjadikan rakyat jawa tengah yang sehat, lebih pintar, lebih
berbudaya, dan mencintai lingkungan.

4. Tujuan Berdirinya RPS Netra Bhakti Candrasa Surakarta

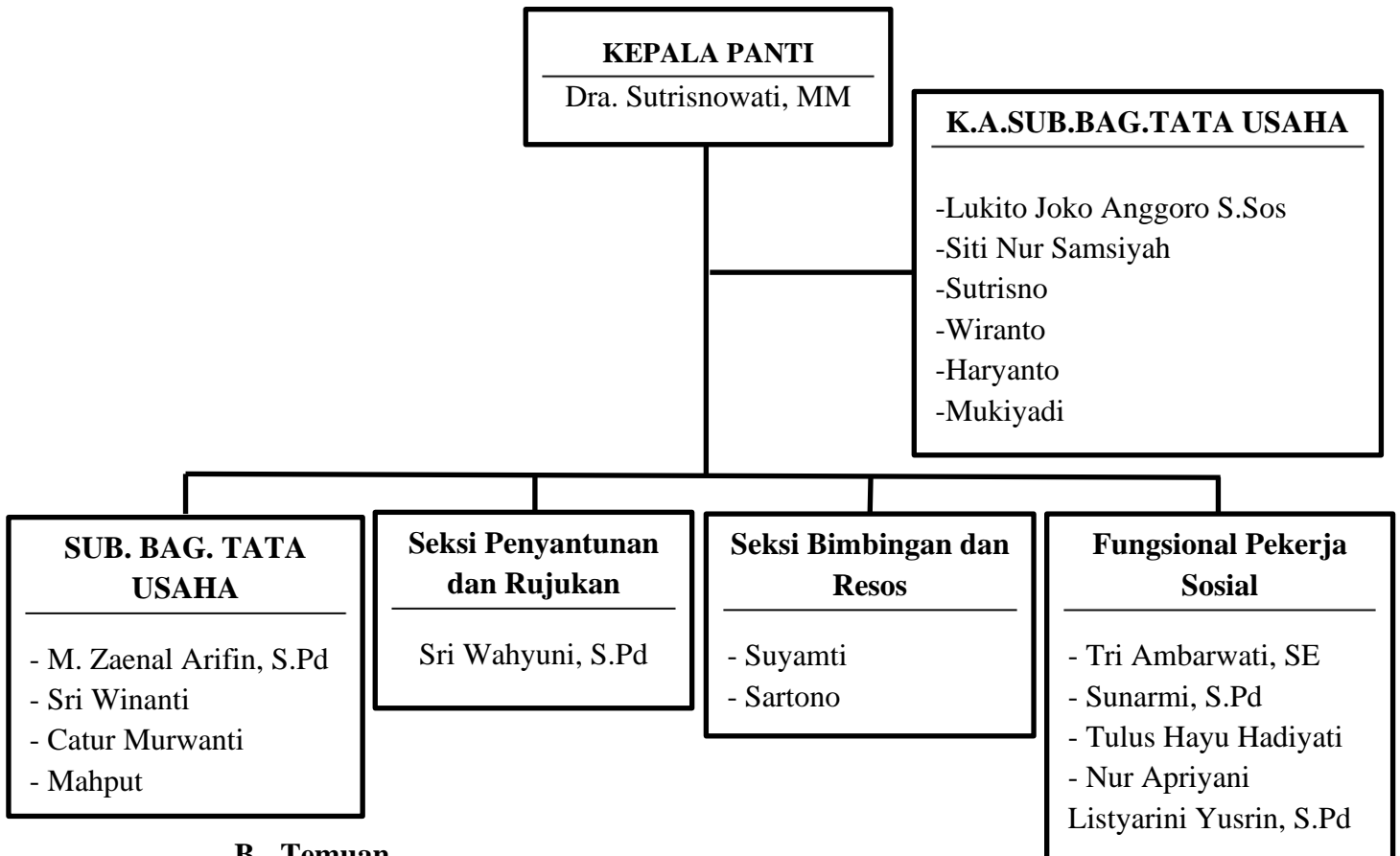
- a. Menyusun rencana kerja teknis operasional penyantunan, bimbingan
dan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas netra.

- b. Pelaksanaan kebijakan teknis operasional penyantunan, bimbingan dan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas netra.
- c. Pemantauan, evaluasi dan pelaporan di bidang penyantunan, bimbingan dan rehabilitasi sosial disabilitas netra.
- d. Pengelolaam ketatausahaan.
- e. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas Sosial sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

5. Fasilitas yang tersedia

- a. Tempat latihan pijat
- b. Tempat fitness
- c. Komputer braille
- d. Asrama dan kelas yang nyaman
- e. Karawitan dan band

6. Struktur Organisasi RPS Netra Bhakti Candrasa Surakarta.



B. Temuan

Penelitian

1. Gambaran Umum Informan

Informan dalam penelitian ini yaitu penerima manfaat yang berada di rumah pelayanan sosial bhakti candrasa surakarta. Berikut data informan penelitian :

Tabel 2.

Data informan penelitian

Nama	Profesi	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
SR	Penerima Manfaat	21 TH	Perempuan	Informan utama

WA	Penerima Manfaat	27 TH	Perempuan	Informan utama
WN	Penerima Manfaat	23 TH	Laki-laki	Informan Utama
AY	Penerima Manfaat	28 TH	Laki-laki	Informan Utama
HS	Penerima Manfaat	46 TH	Laki-laki	Informan Utama

2. Gambaran Anak Tunanetra dari Subjek

Berdasarkan dari observasi yang saya lakukan, dengan menggunakan data informan, peneliti memilih 5 klien dalam penelitian ini yang masing-masing mempunyai sifat yang berbeda-beda yaitu :

- a. SR adalah seorang remaja perempuan yang berusia 21 tahun berasal dari Blora, dimana selama hidup, SR ini tidak merasakan kehadiran seorang bapak, dikarenakan dia mempunyai pengalaman buruk oleh seorang bapak yaitu anak yang tidak diinginkan oleh seorang bapak karena mengalami kebutaan. SR ini mempunyai sifat yang sensitif, introvert, dan tidak mudah akrab dengan orang baru yang diakibatkan oleh masa lalunya. SR ini merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dalam keluarganya. Namun ketika mbak SR ini saya wawancarai orangnya ternyata lebih memiliki prinsip dalam kehidupannya dan mempunyai rasa tanggung jawab untuk membanggakan seorang ibunya, dari situ saya berpendapat bahwa mbak SR ini sudah lebih bisa menerima dirinya sendiri.
- b. WA adalah seorang remaja perempuan berusia 27 tahun, berasal dari wonogiri. Ia merupakan orang yang ceria, tegas, tidak mudah tersinggung. Untuk dia sudah berdamai dengan dirinya sendiri.

Disamping itu WA ini merupakan orang mempunyai kelebihan dalam hal bernyanyi dimana ia sangat dikagumi oleh banyak masyarakat di desanya. WA ini merupakan anak tunggal dari keluarganya, maka dari situ kedua orangtuanya sangat mendukung apapun yang dicita-citakan oleh WA ini. Pada saat saya wawancarai mbak WA ini hampir sama dengan sifatnya ketika saya observasi, dia orangnya yang sangat terbuka dalam menjelaskan pertanyaan yang saya ajukan kepadanya. Dari situ mbak WA ini orangnya sudah sangat menerima kekurangan yang ada pada dirinya.

- c. WN adalah seorang remaja laki-laki berusia 23 tahun, berasal dari kota surakarta. WN ini banyak orang yang mengira dia seorang pendiam, tetapi kala diajak berbicara orangnya enak diajak ngobrol. WN ini mempunyai sifat yang bijaksana, memiliki jiwa kepemimpinan, dan mandiri. WN ini merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. WN ini tidak jauh beda dengan keterangan diatas dari segi cover mas WN ini seperti orangnya pendiam namun, ketika saya wawancarai orangnya sangat terbuka tentang dirinya dan masalahnya, dan mas WN ini dia sudah bisa menerima dirinya.
- d. AY adalah seorang remaja laki-laki, berasal dari sukoharjo. AY merupakan salah satu PM yang pernah mengenyam bangku perkuliahan di salah satu universitas di surakarta. Ia merupakan orang yang berpendidikan tinggi, tau tentang seluk beluk kehidupan dunia, bijaksana, memiliki jiwa pemimpin dan mau belajar tentang hal baru

dengan orang lain. AY ini merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Tidak jauh beda dengan mas WN tadi, mas AY ini merupakan salah satu orang yang berwibawa namun, ketika saya wawancarai mas AY ini mempunyai masa kelam yang sangat banyak, penerimaan diri mas Ay sendiri menurut penelitian saya, dia belum terlalu bisa menerima kekurangan yang ia miliki dimana mas AY sendiri mengalami kebutaan ketika dibangku perkuliahan.

- e. HS adalah seorang bapak berusia 46 tahun, berasal dari kota Semarang, ia merupakan orang yang sangat berwibawa, dikarenakan sudah berumur 46 tahun, yang sudah mengalami banyak sekali hambatan. HS ini mempunyai kelebihan bermain musik yaitu organ / piano. Sama halnya seperti halnya mbak WN dia sangat disegani oleh banyak orang karena kepiawaiannya dalam bermain musik. HS ini mempunyai sifat yang rendah diri, mudah bergaul dengan orang baru dan tidak mudah emosi. Dari segi sifat yang dimiliki oleh bapak HS ini sama seperti ketika saya wawancarai, namun dari beberapa kali ketika saya wawancarai bapak HS ini tidak bisa menjawab dengan sempurna dikarenakan, beliau tamatan SD yang berpengaruh dengan pola pikir beliau, namun dari segi pengamatan saya ketika dilapangan bapak HS ini merupakan orang yang hampir bisa menerima dirinya sendiri, namun masih ada beberapa permasalahan yang belum bisa ia terima, walaupun penerimaan dirinya sudah baik.

Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengatasi *self-acceptance* pada tunanetra yang diupayakan oleh pembina adalah dengan menggunakan pembinaan keagamaan. Dalam pembinaan keagamaan sendiri saya melihat bahwa pembina mengarahkan penerima manfaat bahwa pembinaan itu diupayakan untuk meningkatkan rasa keyakinan diri, penerimaan diri, semangat serta mengarahkan kepada kita bahwa kita hidup itu untuk mencari ridlo Tuhan Yang Maha Esa. Dan pembina tidak pernah membeda-bedakan antara satu orang dengan orang lain. Maka dari situ dengan cara tersebut kita akan memahami bahwa pembinaan keagamaan sendiri diajarkan untuk selalu bersyukur apapun yang diberikan kepada kita.

3. Gambaran Penerimaan Diri Tunanetra

Pada gambaran penerimaan diri ini dapat dilihat dari aspek-aspek penerimaan diri menurut menurut (Linzey & Hall, 2010).

a. Perasaan sederajat

Individu yang merasa dirinya berharga sebagai seorang yang memiliki perasaan sederajat dengan orang lain. Sehingga setiap individu masing-masing mempunyai kelemahan dan kelebihan.

Tabel 3.

Gambaran Aspek Perasaan Sederajat dari Subjek

Kalimat kunci	Hasil Wawancara
---------------	-----------------

Perasaan sederajat	<p><i>“Tentu saja, karena kan kalo misalkan kita posisinya sebagai disabilitas netra. Kalo tidak ada pembinaan dari luar, kita mau cari dari mana. Karena kebanyakan dari kami disabilitas netra itu kalo tidak diberi tahu tidak paham, jadi sangat berpengaruh sekali.” (SR. W1 8-14)</i></p> <p><i>“Ada, misalkan kalo tidak di motivasi atau di semangati, dan gimana mau bisa bangkit kalau tidak ada yang membantu orang tunanetra kalo tidak dikasih tau atau tidak di bantu kan enggak paham.” (WA. W2 12-16)</i></p> <p><i>“Membantu, agama itu penting bagi kehidupan manusia, dibuat menuntun manusia, mengarahkan yang lebih baik.” (WN. W3 19-21)</i></p> <p><i>”Sangat membantu, alasannya gini mas kita di dunia di kasih kesempatan hanya sekali. Kita itu untuk di dunia ini tujuan utamanya apa, dan kondisi kita juga seperti ini apa nanti kita disana juga seperti ini, otomatis kan di pembinaan keagamaan ini menuntun kita menjadi manusia yang lebih baik, dan nanti kita disana akan menjadikan manusia yang lebih baik.” (AY. W4 22-31)</i></p> <p><i>”Iya, jadi ketika saya sering ke gereja saya sering mendengarkan firman tuhan ya setidaknya saya bisa mengontrol diri saya sendiri.” (HS. W5 21-24)</i></p>
--------------------	---

Menurut 5 subjek diatas semua subjek menggunakan aspek penerimaan diri yaitu perasaan sederajat.

b. Percaya kemampuan

Setiap individu harus menyadari bahwa ia mempunyai kemampuan untuk menghadapi kehidupan. Hal tsebut ditunjukkan dengan kepercayaan diri, lebih suka mengembangkan sikap baik dan menghapus sikap buruk.

Tabel 4.

Gambaran Aspek Percaya Kemampuan dari Subjek

Kalimat Kunci	Hasil wawancara
Percaya Kemampuan	<p><i>“Pasti , karena kalo misalkan kita tidak dikasih motivasi, tidak dikasih bimbingan seperti itu, ya kita pasti selamanya akan merasa kok aku sendirian ya, kita pasti merasakan kok aku enggak ada temennya. Tapi kalo seperti ini kan kayak pembinaan keagamaan, karakter seperti itu kan sangat membantu sekali. (SR.W1 19-26)</i></p> <p><i>“Iya pasti, kalo misalnya tidak dibantu oleh keagamaannya gimana bisa bangkit pasti kan orang seperti saya akan merasakan kesendirian, seperti tidak ada semangat, dijauhi oleh teman-teman. Jadi itu merasa kayak sendirian dalam menjalani kehidupan ini, namun dengan adanya pembinaan keagamaan ini dan teman-teman diri saya bisa lebih bangkit lagi dari kekurangan yang saya miliki ini.” (SR. W2 21-30)</i></p> <p><i>”Iya membantu, karena di dalam agama ada ajaran yang jangan menyerah, memberikan suatu motivasi untuk bangkit.” (WN. W2 22-24)</i></p> <p><i>“Sangat, sedikit bercerita ya, saya itu pernah bersekolah dari sekolah dasar, smp, sma, dan berkuliah itu normal. Semenjak terkena musibah ini saya merasa terpuruk, merasa di titik terendah. Dari situ saya lebih mengenal agama walaupun masih sedikit sekali tapi itu membantu memperbesar hati saya bahwa kehidupan saya itu tidak berhenti sampai disini. Dari situlah muncul motivasi dan juga inspirasi saya untuk melanjutkan kehidupan selanjutnya.” (AY. W4 37-50)</i></p> <p><i>“Iya, ya ketika saya di gereja itu saya tidak pernah dibedakan dengan orang lain mas.” (HS. W5 31-33)</i></p>

Menurut 5 subjek diatas semua subjek menggunakan teori mengenai aspek penerimaan diri yaitu percaya kemampuan.

c. Tanggung jawab

Individu yang menerima dirinya akan berani bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Sifat ini tampak dari perilaku individu yang mampu bertahan dalam menjalani kehidupan.

Tabel 5.

Gambaran Aspek Tanggung Jawab dari Subjek

Kalimat Kunci	Hasil Wawancara
Tanggung jawab	<p><i>"Ibu saya, beliau adalah penyemangat dan sampai saat ini, dan beliau pernah memberikan motivasi kepada saya yaitu kamu gak boleh lemah, beliau saja yang single parent membesarkan 3 anak saja bisa, makanya saya dekat dengan ibuk saya dan hal yang membuat saya bertahan adalah beliau." (SR. W1 63-70)</i></p> <p><i>"Ya, yang membuat saya bisa bertahan hingga saat ini adalah karena kedua orangtua saya, dan juga saudara-saudara saya, jadi ketika saya mau masuk disini, saya dikasih semangat seperti " kamu harus tetap semangat dan tetap bertahan jangan pernah merasa sendiri ". Alhamdulillah setelah saya masuk kesini dapat teman-teman yang bernasib seperti saya, jadi saya akan tetap bertahan sampai sekarang ini." (WA. W2 62-71)</i></p> <p><i>"Jadi seperti ini mas kita dilahirkan dari perantara orangtua terutama seorang ibu, nah kita sebagai anak kepingin kan pasti orangtua itulah motivasi hidup. Makannya saya bisa bertahan hingga saat ini mas." (WN. W3 40-43)</i></p> <p><i>"Saya bertahan sampai saat ini yang pasti yaitu peran orangtua mas, mulai dari kecil sampai sekarang mungkin saya belum bisa membahagiakan orangtua, tapi saya tidak tau orangtua menggapnya seperti apa. Jadi motivasi utama saya bisa bertahan hingga sekarang itu adalah orangtua." (AY. W4 79-87)</i></p> <p><i>"Yang membuat saya bisa bertahan itu ya orang-orang yang ada di sekitar saya, dan yang utama ya tuhanlah yang bisa membuat saya bertahan hingga saat ini." (HS. W5 52-61)</i></p>

Menurut pendapat diatas adalah ke 5 subjek menggunakan teori

penerimaan diri yaitu aspek tanggung jawab.

d. Orientasi keluar diri

Individu yang menerima dirinya akan mempunyai orientasi keluar. Yaitu individu tersebut akan lebih memperhatikan dan toleran terhadap individu lain.

Tabel 6.

Gambaran Aspek Orientasi keluar diri dari Subjek

Kalimat kunci	Hasil Wawancara
Orientasi keluar diri	<p><i>“bisa, bahkan saya ingin belajar dari orang lain mas.” (SR. W1 72-73)</i></p> <p><i>“Bisa, ya misalkan kalo orang lain berbuat baik, bicaranya juga baik ya saya bisa menghargai, tapi kalo misalnya bicaranya agak kurang enak didengar, menyinggung, jadi saya ya sedikit ada rasa sakit hati tapi saya biarkan saja, malah bisa membuat motivasi kepada saya agar bisa berfikir secara baik-baik.” (SR. W2 71-83)</i></p> <p><i>“Iya bisa mas.” (WN. W3 50)</i></p> <p><i>“Itu secara garis besar iya, tetapi untuk alasan lainnya belum bisa mas.” (AY. W3 93-94)</i></p> <p><i>“Bisa mas, tetapi saya merasa minder contohnya ketika berbicara masalah pasangan.” (HS. W5 66-68)</i></p>

Menurut pendapat 5 subjek diatas 2 subjek yaitu subjek ke 4 dan

5 tidak menggunakan teori orientasi keluar diri yaitu ada alasan lain dan minder.

e. Berpendirian

Individu sebenarnya lebih suka mengikuti kemauan dirinya dari pada bersikap nyaman terhadap tekanan sosial yang diterimanya.

Tabel 7.

Gambaran Aspek Berpendirian dari Subjek

Kalimat Kunci	Hasil Wawancara
Berpendirian	<p><i>“Pasti, karena kalo kita tidak memiliki namanya prinsip gimana kita bisa hidup.” (SR. W1 89-90)</i></p> <p><i>“Pasti, jadi kalo prinsip itu misalkan ada orang yang berkata aneh-aneh, itu saya jadikan prinsip dan motivasi buat kebaikan saya.” (WA. W2 94-97)</i></p> <p><i>“Iya, karena dalam agama diajarkan berakhlak menuntun manusia untuk memiliki prinsip hidup / arah hidup sendiri.” (WN. W3 67-70)</i></p> <p><i>“Jadi gini mas, agama itu kan istilah dasar buat saya. Apapun yang diajarkan oleh agama kita kan otomatis itu mempunyai hal yang sangat positif itu kan tergantung dalam diri kita juga mas, kalo saya mempunyai prinsip itu pasti walaupun masih banyak kekurangan yang saya miliki. Jadi sampai saat ini prioritasnya yang masih saya pegang dan pelajari itu kejujuran, itu sampai saat ini saya usahakan itu melekat dalam diri saya.” (AY. W4 115-126)</i></p> <p><i>“Iya mas pasti mas, karena dari pendeta saya mengajarkan bahwa dalam kehidupan kita harus mempunyai prinsip juga mas.” (HS. W5 84-87)</i></p>

Dari jawaban ke lima subjek diatas, semua subjek diatas menggunakan teori mengenai aspek berpendirian. Dilihat dari ke 5 subjek mempunyai pendirian dalam menjalani kehidupan.

f. Menyadari keterbatasan

Seorang individu akan menyadari keterbatasan dan tidak akan menyalahkan dirinya atas keterbatasan yang dialaminya

Tabel 8.

Gambaran Aspek Menyadari keterbatasan dari Subjek

Kalimat Kunci	Hasil Wawancara
---------------	-----------------

<p>Menyadari keterbatasan</p>	<p><i>“Sering, bahkan dengan kata-kata kasar pun saya sudah kebal.” (SR. W1 95-96)</i></p> <p><i>“Sering, seperti dari jawaban yang tadi. Jadi kalo misalnya sudah mengalami tunanetra terus nanti setiap omongan saya selalu dianggap salah mas. Apalagi ketika saya berbicara kadang tidak direspon, malah kadang diketawain, pokoknya dalam menjalani kehidupan itu dibuat santai dan menerima saja, yang terpenting saya sudah berusaha berbicara apa adanya dengan teman-teman. Dan ini buat motivasi pengalaman saya.” (WA. W2 104-113)</i></p> <p><i>“Itu mah pasti mas, kita khususnya saya sendiri yang mengalami disabilitas netra, pasti dalam perkumpulan teman, masyarakat, pasti ada yang mencela, cemooh, mengejek itu adalah hal biasa.” (WN. W3 76-80)</i></p> <p><i>“Jadi gini mas, sedikit bercerita saya itu lahir dengan kondisi suara saya seperti ini (suara agak kurang jelas) jadi kalo orang normal itu memiliki amandel itu 1 , tetapi kalo saya memiliki 2 amandel yaitu disebelah kanan dan kiri dan yang tengah tidak ada, maka dari situ mulai dari kecil pembullying itu sering terjadi mulai dari SD, SMP, SMA, tetapi saya pernah marah dalam kondisi seperti ini namun dari situ saya mulai sadar tentang kondisi saya yang seperti ini mau gimana lagi, cuma bagaimana cara kita menyikapi. Setelah itu banyak teman-teman saya membully saya secara verbal tetapi dari situ saya leih baik cuek dan tidak terlalu saya pikirkan dan seiring berjalannya waktu. Banyak dari temen saya bisa menerima kekurangan yang saya miliki, dan beberapa juga ada temen yang memiliki kondisi yang sama seperti saya, dari situ kita jadi tau, mana yang teman yang beneran teman dan mana yang cuma mencari kebutuhan. Jadi kita dari sini sisi positifnya itu kita bisa mendapatkan teman yang benar-benar teman.” (AY. W4 134-161)</i></p> <p><i>”untuk saat ini malah tidak sama sekali mas.” (HS. W5 92-93)</i></p>
-----------------------------------	---

Dari ke 5 subjek diatas, hanya subjek ke 1 sampai 4 yang menyadari atas keterbatasannya, maka dari situ hanya 4 subjek saja yang menggunakan teori aspek penerimaan diri.

g. Menerima sifat kemanusiaan

Individu akan bersikap tenang, tidak mudah marah, cemas, tanpa menganggap sebagai sesuatu yang harus ditutupi.

Tabel 9.

Gambaran Aspek Menerima Sifat Kemanusiaan dari Subjek

Kalimat Kunci	Hasil Wawancara
Menerima sifat kemanusiaan	<p><i>“Pertama iya, tapi untuk sekarang alhamdulillah tidak mas.” (SR. W1 117-118)</i></p> <p><i>“Tidak, jadi walaupun saya tidak bisa melihat tapi saya tetap menerima saja.” (WA. W2 119-121)</i></p> <p><i>“Kembali lagi mas bahwa kekurangan yang saya miliki ini menjadikan sesuatu motivasi, kita mempunyai kekurangan itu malah menjadikan kesempatan kita untuk menunjukkan bagaimana kita bisa bahwa kekuarangan kita itu bukanlah sebuah halangan mas.” (WN. W3 98-104)</i></p> <p><i>“Mengenai pertanyaan tersebut, apakah ada orang yang menginginkan kekurangan. Kalo saya kondisi saat ini ya seperti ini mas. Seperti kasarannya kita sakit yang merasakan ya kita sendiri kalo kita tidak berubah orang lain gak akan tahu, dan kita juga tidak akan sembuh. Jadi kondisi kita seperti ini ya kita fine aja dengan keadaan entah orang lain mau menerima atau tidak itu urusan mereka yang terpenting kita ini show off jadi gitu aja mas.” (AY. W4 182-199)</i></p> <p><i>“Tidak, karena ketika saya di kampung, orgen saya itu laku mas. Jadi orang-orang di kampung saya itu warganya tidak memandang bahwa saya tunanetra. Kalo ada acara 17 an atau nikahan membutuhkan orgen saya ya tinggal bilang saja mas.” (HS. W5 105-111)</i></p>

Dari jawaban ke 5 subjek diatas hanya subjek 1, 2, 3, dan 5 saja yang menggunakan teori penerimaan diri mengenai aspek menerima sifat kemanusiaan.

4. Penyajian Data/Display Hasil Penelitian

Hasil dari temuan penelitian secara rinci dapat dibentuk dalam *display* data berikut ini :

Tabel 10.

Display Hasil Penelitian

Aspek Penerimaan Diri	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4	Subjek 5
Perasaan sederajat	Disabilitas netra kalo tidak diberitahu tidak paham	Kalau bisa bangkit dengan dibantu	Agama dibuat untuk menuntu manusia	Menuntun manusia menjadi yang lebih baik	Mendengarkan firman tuhan Untuk mengontrol diri sendiri
Percaya kemampuan	Diberikan motivasi untuk percaya dengan keadaan	Peran keagamaan akan untuk membuat bangkit	Jangan menyerah dan memberikan motivasi untuk bangkit	Menemukan motivasi dan juga inspirasi dalam melanjutkan kehidupan	Tidak merasa dibeda-bedakan sama orang lain.
Tanggung jawab	Peran ibu sebagai penyemangat	Peran kedua orangtua dan saudara sebagai penyemangat	Perantara orangtua terutama ibu sebagai motivasi	Motivasi orangtua	Orang-orang disekitar dan faktor tuhan
Orientasi keluar diri	Belajar dari orang lain	Berbuat baik dan saling menghargai	Bisa menghargai	-	-
Berpendirian	Memiliki prinsip hidup	Menjadikan prinsip dan motivasi ketika ada yang berkata aneh-aneh	Berakhlak untuk menuntun manusia untuk memiliki prinsip	Berpegang tehuh dengan kejujuran	Karena kehidupan harus mempunyai prinsip
Menyadari Keterbatasan	Sabar akan kata-kata kasar	Tetap berusaha walaupun banyak cobaan	Sadar akan cemoohan diterima dengan lapang dada	Sadar akan cobaan yang diberikan oleh Allah SWT	-

Menerima Sifat Kemanusiaan	Menerima cobaan yang diberikan	Menerima segala kekurangan yang ada pada dirinya	kekurangan yang ada pada dirinya sebagai motivasi	-	Merasa di hargai oleh masyarakat
----------------------------	--------------------------------	--	---	---	----------------------------------

C. Pembahasan

Self-acceptance merupakan salah satu faktor yang ada pada penerimaan, dimana sikap tersebut merupakan inti dari kepribadian yang sehat dan dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya tanpa menimbulkan suatu permasalahan yang lebih rumit (Hartati et al., 2013). Teori tersebut sama dengan hasil dari penelitian di lapangan dimana bahwa *Self-acceptance* merupakan sikap alamiah bahwa manusia perlu menerima segala kelebihan dan kekurangan agar dapat melihat permasalahan hidup secara lebih positif dan menyadari bahwa *Self-acceptance* adalah aset yang sangat berharga.

1. Faktor *Self-Acceptance*

Hasil dari wawancara yang telah dilakukan di dapatkan bawah kelima subjek yaitu penerima manfaat. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ke lima subjek tersebut menjelaskan bahwa faktor *Self-acceptance* sangatlah penting bagi penerima manfaat yang mengalami kebutaan. Beberapa faktor yang mempengaruhi *self-acceptance* terutama kepada penerima manfaat yaitu sebagai berikut :

Faktor yang pertama yaitu pemahaman diri, merupakan sebuah fakta-fakta yang ada pada dirinya. Hasil dari wawancara kelima subjek penerima manfaat menjelaskan bahwa mereka sudah memahami dirinya,

dan berdampak pada *Self-Acceptance*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya (Tentama, 2014) yang menyatakan bahwa pemahaman diri dan penerimaan diri tersebut berjalan beriringan, semakin paham individu mengenal dirinya, maka semakin besar pula individu menerima dirinya.

Faktor yang kedua yaitu Harapan yang realistik, merupakan sebuah penyesuaian harapan dengan kemampuan yang ada pada diri. Hasil dari wawancara kelima subjek menyatakan bahwa beberapa klien mempunyai harapan yang sangat berdampak bagi kepuasan dirinya diantaranya ingin membahagiakan kedua orangtua, ingin mempunyai pasangan. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dikemukakan (Tentama, 2014) yang menyatakan bahwa agar harapannya menjadi realistik, seseorang perlu menyadari kelemahan-kelemahannya sekaligus kelebihan-kelebihan yang dimilikinya.

Faktor yang ketiga yaitu tidak ada hambatan lingkungan, yaitu bahwa jika lingkungan tidak memberikan kesempatan atau hambatan, maka penerimaan diri akan mengalami hambatan yang berdampak pada sulitnya mencapai *Self-Acceptance*. Hasil dari wawancara kelima subjek, empat diantaranya mengalami hal ini yaitu hambatan dalam lingkungan sekitar seperti mendapatka cibiran, cemoohan, perkataan kasar dan dikucilkan dilingkungan sekitar.

Faktor yang keempat yaitu sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, yaitu dimana anggota masyarakat lebih dewasa dalam menghargai sesama anggota masyarakat dan tidak membeda-bedakan satu

dengan yang lainnya. Hasil dari wawancara kelima subjek bahwa anggota masyarakat yang menyenangkan akan sangat berdampak positif bagi para penerima manfaat dan bisa diterima sebagai anggota masyarakat. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya (Tentama, 2014) yang menyatakan bahwa individu yang mendapatkan sikap yang sesuai dan menyenangkan dari lingkungan akan cenderung menerima dirinya.

Faktor yang kelima yaitu tidak adanya gangguan emosional yang berat, yaitu berdampak pada individu yang akan lebih merasa bahagia, rileks, dan tidak bersikap negatif terhadap orang lain. Hasil dari wawancara kelima subjek menyatakan bahwa klien lebih merasakan keadaan yang lebih tenang dan bahagia.

Faktor yang keenam yaitu pengaruh keberhasilan yang dialami, yaitu individu yang mengalami kesuksesan mempengaruhi akan *self-acceptance* dengan cara yang tidak dipengaruhi oleh penilaiannya sendiri tentang keberhasilan atau kegagalan. Hasil dari wawancara kelima subjek bahwa kesuksesan itu dapat diambil dari diri sendiri bukan karena orang lain.

Faktor yang ketujuh yaitu identifikasi diri yaitu ketika orang dapat mengidentifikasi dengan orang-orang yang lebih adaptif, mereka mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap diri mereka sendiri. Hasil dari wawancara kelima subjek menyatakan bahwa ketika klien bisa berspektif diri dengan luas akan mampu mengembangkan pemahaman diri.

Faktor yang kedelapan perspektif diri, yaitu kemampuan individu untuk memperhatikan pendapat orang lain tentang dirinya membuat individu menerima dirinya sepenuhnya. Hasil dari wawancara kelima subjek bahwa perspektif diri pada penerima manfaat sangatlah berpengaruh karena itu merupakan kunci melalui pengalaman dan belajar yang mempengaruhi pada *self-acceptance*. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Tentama, 2014) yang menyatakan jika remaja yang dapat melihat dirinya sama dengan apa yang dilihat orang lain pada dirinya, remaja tersebut cenderung memahami diri dan menerima dirinya.

Faktor yang kesembilan pola asuh, yaitu individu yang dirawat dengan baik akan berkembang menjadi orang-orang yang tahu bagaimana menghargai diri mereka sendiri. Hasil dari wawancara kelima subjek menyatakan ketika subjek berada di RPS bhakti candrasa akan mendapatkan pelatihan yang baik akan mendapatkan rasa kepercayaan yang lebih dan rasa percaya diri.

Faktor yang kesepuluh konsep diri, yaitu individu yang mampu memahami kondisinya akan berani menunjukkan pada orang lain siap dia sebenarnya. Hasil dari wawancara kelima subjek menunjukkan bahwa klien bisa memahami kondisinya dan lebih percaya diri untuk menunjukkan dirinya yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan (Fitri, 2017) yang menyatakan semakin tinggi konsep diri maka penerimaan diri juga akan semakin tinggi, namun sebaliknya jika konsep diri rendah maka penerimaan dirinya juga rendah. Dalam penelitian

ini juga sama dengan yang dilakukan oleh saudari Fitri, yang membedakan adalah dimana penelitian ini memfokuskan pada pembinaan keagamaan.

2. Gambaran *Self-Acceptance*

Self-Acceptance merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi kehidupan. Ketika penerima manfaat mengalami hambatan pada fungsi penglihatan baik secara total maupun masih memiliki penglihatan dengan jarak tertentu (*low vision*). Perubahan yang terjadi ketika penerima manfaat mengalami hal yang tidak diinginkan akan berdampak pada timbulnya emosi yang negatif terhadap dirinya, karena itu penerima manfaat akan menjalani proses *Self-acceptance* yang membutuhkan waktu tertentu sehingga penerima manfaat bisa menerima kondisinya yang baru.

Menurut (Linzey & Hall, 2010) aspek-aspek *Self-Acceptance* diantaranya perasaan sederajat, percaya kemampuan, tanggung jawab, orientasi keluar diri, berpendirian, menyadari keterbatasan, menerima sifat kemanusiaan.

Aspek-aspek *Self-Acceptance* yaitu perasaan sederajat ditandai bahwa masing-masing individu memiliki kelebihan dan kekurangan. Percaya kemampuan yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk menghadapi kehidupan dengan kepercayaan diri dan bersikap baik dan menghapus sikap buruk. Bertanggung jawab ditandai dengan menerima dirinya akan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Orientasi diri ditandai dengan lebih memperhatikan dan toleran terhadap individu lain. Berpendirian ditandai dengan mengikuti kemauan dirinya dari

pada bersikap nyaman terhadap tekanan sosial yang diterimanya. Menyadari keterbatasan ditunjukkan dengan menyadari keterbatasan dan tidak akan menyalahkan dirinya atas keterbatasan yang dialaminya. Aspek Self-Acceptance yang terakhir adalah menerima sifat kemanusiaan ditandai dengan bersikap tenang, tidak mudah marah, tidak mudah cemas, tanpa menganggap sebagai suatu yang harus ditutupi.

Pada Subjek SR gambaran *self-acceptance* menurut aspek yang dijelaskan di atas berhasil menunjukkan tujuh aspek *self-acceptance* yaitu aspek perasaan sederajat, percaya kemampuan, tanggung jawab, orientasi keluar diri, berpendirian, menyadari keterbatasan, menerima sifat kemanusiaan.

Dari aspek perasaan sederajat ditunjukkan bahwa pembinaan keagamaan itu berpengaruh pada disabilitas netra, aspek percaya kemampuan ditunjukkan dengan mempunyai motivasi dalam memperkuat kepercayaan diri, aspek tanggung jawab ditunjukkan dengan bertahan hidup pada kehidupan yang baru, aspek orientasi keluar diri ditunjukkan dengan bertoleransi terhadap individu, aspek berpendirian ditunjukkan dengan menunjukkan prinsip hidup, aspek menyadari keterbatasan ditunjukkan dengan sikapnya yang sudah kebal akan cemoohan orang lain, aspek menerima sifat kemanusiaan ditunjukkan dengan merubah sifat yang dulunya marah dan cemas.

Tabel 11.

Aspek Self-Acceptance dari Subjek SR

Aspek Penerimaan	Menggunakan
Perasaan sederajat	✓
Percaya kemampuan	✓
Bertanggung jawab	✓
Orientasi keluar diri	✓
Berpendirian	✓
Menyadari keterbatasan	✓
Menerima sifat kemanusiaan	✓

Subjek yang kedua yaitu WA gambaran *self-acceptance* menurut aspek yang dijelaskan diatas menggunakan tujuh aspek yaitu perasaan sederajat, percaya kemampuan, bertanggung jawab, orientasi keluar diri, berpendirian, menyadari keterbatasan, dan menerima sifat kemanusiaan.

Dari aspek perasaan sederajat ditunjukkan dengan senangnya subjek ketika mendapat bantuan orang lain, aspek percaya kemampuan ditunjukkan dengan bangkit dari kekurangan yang dimiliki, aspek tanggung jawab ditunjukkan dengan dibantu oleh kedua orangtuanya, aspek orientasi keluar diri ditunjukkan dengan menghargai oranglain, aspek berpendirian ditunjukkan dengan memiliki prinsip yang dijadikan motivasi, aspek menyadari keterbatasan ditunjukkan dengan menjadikan keterbatasan yang dimiliki sebagai motivasi, aspek menerima sifat kemanusiaan ditunjukkan dengan sikap tawaduk.

Tabel 12.

Aspek Self-Acceptance dari subjek WA

Penerimaan	Menggunakan
Perasaan sederajat	✓
Percaya kemampuan	✓
Bertanggung jawab	✓
Orientasi keluar diri	✓
Berpendirian	✓
Menyadari keterbatasan	✓
Menerima sifat kemanusiaan	✓

Subjek yang ketiga yaitu WN gambaran *self-acceptance* menurut aspek yang dijelaskan diatas menggunakan tujuh aspek yaitu perasaan sederajat, percaya kemampuan diri, bertanggung jawab, orientasi keluar diri, berpendirian, menyadari keterbatasan, menerima sifat kemanusiaan.

Dari aspek perasaan sederajat ditunjukkan dengan menyatakan bahwa agama itu mengarahkan sifat yang lebih baik, aspek percaya kemampuan ditunjukkan dengan tidak menyerah dalam keadaan apapun, aspek bertanggung jawab ditunjukkan dengan dorongan orangtua dalam membantunya untuk tetap bertanggung jawab, aspek orientasi keluar diri ditunjukkan dengan subjek menjawab dengan optimis pertanyaan diajukan peneliti, aspek berpendirian ditunjukkan dengan adanya prinsip hidupnya berakhlak, aspek menyadari keterbatasan ditunjukkan dengan menganggap bahwa kekurangan yang dimiliki sebagai hal yang tidak aneh, aspek

menerima sifat manusia ditunjukkan dengan kekurangan bukanlah sebuah halangan untuk berteman.

Tabel 13.

Aspek Self-Acceptance dari subjek WN

Penerimaan	Menggunakan
Perasaan sederajat	✓
Percaya kemampuan	✓
Bertanggung jawab	✓
Orientasi keluar diri	✓
Berpendirian	✓
Menyadari keterbatasan	✓
Menerima sifat kemanusiaan	✓

Subjek yang keempat yaitu AY gambaran *self-acceptance* menurut aspek yang dijelaskan diatas hanya menggunakan 5 aspek yaitu perasaan sederajat yang digambarkan kesediannya dalam menjadikan pembinaan keagamaan sebagai dasar dalam menjadikannya manusia yang lebih baik, percaya kemampuan ditunjukkan dengan inspirasi untuk melanjutkan kehidupan, bertanggung jawab ditunjukkan dengan peran kedua orangtua sebagai motivasi kehidupan, berpendirian ditunjukkan dengan kejujuran sebagai prinsip kehidupan, dan menyadari keterbatasan ditunjukkan dengan anggapannya terhadap cemoohan sebagai hal yang biasa.

Ada dua aspek yang belum dimiliki subjek AY pertama aspek orientasi keluar diri dengan belum bisa menerima alasan tertentu karena

berdasarkan pernyataannya dia hanya bisa menerima orang dia kenal, aspek menerima sifat kemanusiaan dengan terbukti dengan pernyataannya yang masih menyesali keadaannya.

Tabel 14.

Aspek *Self-Acceptance* dari subjek AY

Penerimaan	Menggunakan
Perasaan sederajat	✓
Percaya kemampuan	✓
Bertanggung jawab	✓
Orientasi keluar diri	-
Berpendirian	✓
Menyadari keterbatasan	✓
Menerima sifat kemanusiaan	-

Subjek yang terakhir adalah HS gambaran *self-acceptance* menggunakan aspek self-acceptance yang sebelumnya sudah dijelaskan hanya menggunakan 5 aspek yaitu aspek perasaan sederajat ditunjukkan dengan terkontrolnya perilaku subjek yang disebabkan oleh pembinaan keagamaan yang diikutinya, aspek percaya kemampuan ditunjukkan dengan ketika beribadah tidak dibeda-bedakan dengan jamaah lain, aspek bertanggung jawab ditunjukkan dengan peran orang sekitar dan tuhan yang membuat bertahan dalam kehidupan, aspek berpendirian ditunjukkan dengan dalam kehidupan pasti mempunyai sebuah prinsip, dan aspek

menerima sifat kemanusiaan ditunjukkan dengan tidak memandang tentang kekurangan bukanlah sebuah batasan untuk beinteraksi.

Ada tiga aspek yang belum dimiliki oleh subjek HS pertama aspek orientasi keluar diri dengan belum bisa dalam membicarakan sebuah pasangan hidup, aspek menyadari keterbatasan dengan mengabaikan apa yang terjadi pada dirinya.

Tabel 15.

Aspek Self-Acceptance dari subjek HS

Aspek Penerimaan	Menggunakan
Perasaan sederajat	✓
Percaya kemampuan	✓
Bertanggung jawab	✓
Orientasi keluar diri	-
Berpendirian	✓
Menyadari keterbatasan	-
Menerima sifat kemanusiaan	✓

Dari hasil diatas perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh (Farah Wahyuni, 2019) yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Penerimaan Diri Remaja Tunanetra di Yayasan Raudhaltul Makfufin Serpong Tangerang Selatan” pada penelitian sebelumnya peneliti ini lebih memfokuskan pada pembelajaran berdakwah, membaca Al-Qur’an Braile, namun pada penelitian yang saya lakukan pembinaan keagamaan ini lebih memfokuskan pada self-acceptance,

dimana pada penelitian tersebut pembimbing lebih menekankan memberikan motivasi , bimbingan mental kepada penerima manfaat untuk mencapai penerimaan dirinya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan juga pembahasan yang telah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran *self-acceptance* yang ditunjukkan dari kelima subjek yang sebelumnya mengalami stress, tidak percaya diri, dan belum bisa menerima dirinya sendiri. Seiring berjalannya waktu kelima subjek bisa membuka diri, percaya akan kemampuan yang ada pada dirinya, dan menunjukkan rasa kasih sayang terhadap dirinya. Pemaknaan kelima subjek sebagai disabilitas netra yaitu pasrah, ikhlas, dan selalu memprioritaskan agama dalam kehidupan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran *self-acceptance* diantaranya yaitu 5 informan mempunyai perasaan sederajat yaitu , 5 informan mempunyai aspek percaya kemampuan yaitu memahami bahwa setiap individu mempunyai kelemahan dan kelebihan, 5 informan mempunyai aspek bertanggung jawab yaitu bertanggungjawab dalam terhadap diri sendiri dalam menjalani kehidupan, 3 informan mempunyai aspek orientasi keluar diri yaitu bertoleransi terhadap individu lain, 5 informan mempunyai aspek berpendirian yaitu dengan mengedepankan prinsip dan perilaku orang yang tidak baik menjadi motivasi, 4 informan mempunyai aspek menyadari keterbatasan yaitu tidak menyalahkan diri sendiri, 4 informan mempunyai aspek menerima sifat kemanusiaan yaitu tidak mudah tersinggung dengan ejekan orang lain.

Tetapi menurut aspek-aspek yang diambil peneliti lima subjek diantaranya belum semuanya mempunyai *self-acceptance* yang baik, hanya tiga subjek saja yang mempunyai cukup *self-acceptance* yang baik secara psikologis diambil dari aspek-aspek yang peneliti ambil.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian diatas, penelitian menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi penerima manfaat yaitu mempersiapkan penerima manfaat agar dapat berintegrasi penuh pada kehidupan bermasyarakat secara baik.

2. Bagi rumah pelayanan sosial lainnya. Didalam pembelajaran pembinaan keagamaan disarankan untuk memberikan pembelajaran tentang hafalan Al-Qur'an bagi yang beragama islam.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber data dan rujukan untuk penelitian dan dilakukan lebih lanjut berdasarkan informasi yang lebih lengkap dan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, B. (2006). *Manusia Agama dalam Kehidupan Pengantar Antropologi Agama*. Raja Grafindo Persada.
- Annisa Hayuning Praktis, & Henriani, W. (2012). Proses Penerimaan Diri Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Kekerasan Seksual Pada Masa Anak-anak. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 1.
- Arif, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pers.
- Astutik, M., & Rusimamto, P. W. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Berbantuan Software Lectora Inspire Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Di SMK Negeri 2 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 05.
- Chaplin, J. P. (2005). Kamus Lengkap Psikologi. Penerjemah. In *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*. Aja Grafindo Persada.
- Dalimunte, H. A., & Sihombing, D. M. B. (2020). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Pengguna Instagram Di Universitas Medan Area. *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences*, 2.
- Daradjat, Z. (2005). Ilmu Jiwa Agama. In *Kencana Prenadamedia Group*. Bulan Bintang.
- Farah Wahyuni. (2019). *Pelaksanaan Bimbingan Agama Dalam Penerimaan Diri Remaja Tunanetra Di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan*. universitas islam negeri syarif hidayatullah jakarta.
- Fitri, E. A. (2017). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Siswa Kelas Vii Smpn 3 Bandung Tulungagung*. 88.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif:Teori & Praktik* (Suryani, Ed.). Bumi Aksara.
- Hartati, J., Erlamsyah, & Syahniar. (2013). Hubungan Antara Perlakuan Orangtua Dengan Penerimaan Diri Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2.
- Hidayat, A. A., & Suwandi, A. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. PT. Luxima Metro Media.

- Kurniawan, I. (2015). Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 04.
- Linzey, G., & Hall, C. (2010). *Theories Of Personality (Psikologi Kepribadian 1 Teori-Teori Psikodinamik (Klinis))*. Kanisius.
- Mambela, S. (2018). Tinjauan Umum Masalah Psikologis dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra. *Buana Pendidikan*, 14(25), 65–73.
- Mangunhardjana. (1992). *Pembinaan: Arti dan Metodenya*. Kanisius.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2015). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN*. Remaja Rosdakarya.
- Permatasari, V., & Gamayanti, W. (2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3.
- Pradopo, S. (1977). *Pendidikan anak-anak Tunanetra untuk Guru SGPLB*. Depdikbud.
- R.A. Fadhallah. (2020). *WAWANCARA*. UNJ PRESS.
- Saputro, S., Indarty, W. T., Setyowati, K., Makmuroch, Tuhana, Gravitiani, E., Saddhono, K., & Noviani, L. (2015). *Analisis Kebijakan Pemberdayaan dan Perlindungan Sosial Penyandang Disabilitas*. Deputi Bidang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan dan Perlindungan Sosial.
- Satyaningtyas, R., & Abdullah, S. M. (2007). Penerimaan diri dan kebermaknaan hidup penyandang cacat fisik. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Februari_2010_Sri-Muliati-A.pdf
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Metode Penelitian. In *Metode Penelitian Kualitatif* (Issue 17). Alfabeta.
- Syukir, A. (1983). *Dasar Dasar Strategi Dakwah Islam*. Al-Ikhlash.
- Tentama, F. (2014). Hubungan positive thinking dengan self-acceptance pada difabel. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(2), 1–7.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH DINAS SOSIAL

Jl. Pahlawan No. 12 Semarang Kode Pos 50241 Telepon 024-8311729
Faksimile 024-8450704 Laman <http://dinsos.jatengprov.go.id>
Surat Elektronik dinsos@jatengprov.go.id

SURAT IZIN NOMOR 071/3007 TENTANG PENELITIAN

Dasar :

Surat Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA Nomor : B-2759/Un.20/F.I/PP.01.1/08/2022 Tanggal 15 Agustus 2022 Perihal : Permohonan Izin Penelitian.

MEMBERI IZIN :

Kepada :

Nama : MUHAMMAD NURUDIN MAARIF

NIM : 181221211

Lembaga : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

Untuk : Melakukan Penelitian dengan rincian:

Judul : PEMBINAAN KEAGAMAAN UNTUK MENCAPAI SELF-ACCEPTANCE PADA PENYANDANG TUNA NETRA DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL BHAKTI CANDRASA SURAKARTA

Tempat : RUMAH PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS SENSORIK NETRA BHAKTI CANDRASA SURAKARTA

Waktu : TANGGAL 19 AGUSTUS 2022 S.D 26 AGUSTUS 2022

Penanggung jawab : Dr. ISLAH., M. Ag

Ketentuan 1. Sebelum melakukan kegiatan penelitian harus melapor kepada Kepala Panti Pelayanan Sosial lokasi Penelitian dengan menunjukkan:

- Surat Izin penelitian ini;

- Sertifikat Vaksin **Dosis Ketiga (BOOSTER)** dan Unduh **Aplikasi Peduli Lindungi**;

2. Menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku ditempat/lokasi Penelitian serta mematuhi Protokol Kesehatan (**5M** : mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas);

3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai /tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;

4. Apabila masa berlaku surat penelitian ini berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan waktu harus diajukan dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;

5. Setelah selesai melaksanakan penelitian, diwajibkan membuat laporan yang ditujukan kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah melalui Kepala Panti Pelayanan Sosial lokasi Penelitian.

Demikian Surat Izin ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ditetapkan di Semarang
pada tanggal 18 Agustus 2022
KEPALA DINAS SOSIAL
PROVINSI JAWA TENGAH



Ditandatangani secara elektronik oleh:

HARSO SUSILO, ST, MM
Pembina Utama Muda
NIP. 19710509 199903 1 003

TEMBUSAN:

1. Kepala Panti Pelayanan Sosial Wanita WANODYATAMA Surakarta;
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA;
3. Sdr. MUHAMMAD NURUDIN MAARIF.



Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dengan menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE).

Lampiran 2. Lembar Persetujuan Subjek Penelitian

LEMBAR PERSETUJUAN SUBJEK PENELITIAN

Judul Penelitian : Pembinaan Keagamaan Untuk Mencapai Self-Acceptance Pada Penyandang Tunanetra di Rumah Pelayanan Sosial Bhakti Candrasa Surakarta
Nama : Muhammad Nurudin Maarif
NIM : 181221211
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : 9

Meminta saudara/saudari

Nama : SR
Usia : 21 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Blora

Untuk menjadi subjek dalam penelitian skripsi yang akan dilakukan. Oleh karena itu berkaitan dengan kegiatan akademik, maka hal-hal yang berkaitan dengan subjek akan terjaga kerahasiannya. Adapun data yang akan dibutuhkan dari subjek adalah sebagai berikut :

1. Proses wawancara yang akan direkam audio (kerahasiaan subjek terjaga dan penggunaan informasi hanya sebatas akademik saja).
2. Observasi
3. Foto proses pelaksanaan

Demikian penjelasan yang saya sampaikan agar tidak terjadi kesalahan atau pelanggaran kode etik dikemudian hari. Terimakasih

Subjek Penelitian

(SR)

Surakarta, 22 Agustus 2022
Mahasiswa Peneliti
Hormat saya

(Muhammad Nurudin Maarif)

Lampiran 3. Lembar Persetujuan Subjek Penelitian

LEMBAR PERSETUJUAN SUBJEK PENELITIAN

Judul Penelitian : Pembinaan Keagamaan Untuk Mencapai Self-Acceptance Pada Penyandang Tunanetra di Rumah Pelayanan Sosial Bhakti Candrasa Surakarta
Nama : Muhammad Nurudin Maarif
NIM : 181221211
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : 9

Meminta saudara/saudari

Nama : WA
Usia : 27 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Wonogiri

Untuk menjadi subjek dalam penelitian skripsi yang akan dilakukan. Oleh karena itu berkaitan dengan kegiatan akademik, maka hal-hal yang berkaitan dengan subjek akan terjaga kerahasiannya. Adapun data yang akan dibutuhkan dari subjek adalah sebagai berikut :

1. Proses wawancara yang akan direkam audio (kerahasiaan subjek terjaga dan penggunaan informasi hanya sebatas akademik saja).
2. Observasi
3. Foto proses pelaksanaan

Demikian penjelasan yang saya sampaikan agar tidak terjadi kesalahan atau pelanggaran kode etik dikemudian hari. Terimakasih

Subjek Penelitian

(WA)

Surakarta, 22 Agustus 2022
Mahasiswa Peneliti
Hormat saya

(Muhammad Nurudin Maarif)

Lampiran 4. Lembar Persetujuan Subjek Penelitian

LEMBAR PERSETUJUAN SUBJEK PENELITIAN

Judul Penelitian : Pembinaan Keagamaan Untuk Mencapai Self-Acceptance Pada Penyandang Tunanetra di Rumah Pelayanan Sosial Bhakti Candrasa Surakarta
Nama : Muhammad Nurudin Maarif
NIM : 181221211
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : 9

Meminta saudara/saudari

Nama : WN
Usia : 23 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Surakarta

Untuk menjadi subjek dalam penelitian skripsi yang akan dilakukan. Oleh karena itu berkaitan dengan kegiatan akademik, maka hal-hal yang berkaitan dengan subjek akan terjaga kerahasiannya. Adapun data yang akan dibutuhkan dari subjek adalah sebagai berikut :

1. Proses wawancara yang akan direkam audio (kerahasiaan subjek terjaga dan penggunaan informasi hanya sebatas akademik saja).
2. Observasi
3. Foto proses pelaksanaan

Demikian penjelasan yang saya sampaikan agar tidak terjadi kesalahan atau pelanggaran kode etik dikemudian hari. Terimakasih

Subjek Penelitian

(WN)

Surakarta, 25 Agustus 2022
Mahasiswa Peneliti
Hormat saya

(Muhammad Nurudin Maarif)

Lampiran 4. Lembar Persetujuan Subjek Penelitian

LEMBAR PERSETUJUAN SUBJEK PENELITIAN

Judul Penelitian : Pembinaan Keagamaan Untuk Mencapai Self-Acceptance Pada Penyandang Tunanetra di Rumah Pelayanan Sosial Bhakti Candrasa Surakarta
Nama : Muhammad Nurudin Maarif
NIM : 181221211
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : 9

Meminta saudara/saudari

Nama : AY
Usia : 28 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Sukoharjo

Untuk menjadi subjek dalam penelitian skripsi yang akan dilakukan. Oleh karena itu berkaitan dengan kegiatan akademik, maka hal-hal yang berkaitan dengan subjek akan terjaga kerahasiannya. Adapun data yang akan dibutuhkan dari subjek adalah sebagai berikut :

1. Proses wawancara yang akan direkam audio (kerahasiaan subjek terjaga dan penggunaan informasi hanya sebatas akademik saja).
2. Observasi
3. Foto proses pelaksanaan

Demikian penjelasan yang saya sampaikan agar tidak terjadi kesalahan atau pelanggaran kode etik dikemudian hari. Terimakasih

Subjek Penelitian

(AY)

Surakarta, 25 Agustus 2022
Mahasiswa Peneliti
Hormat saya

(Muhammad Nurudin Maarif)

Lampiran 5. Lembar Persetujuan Subjek Penelitian

LEMBAR PERSETUJUAN SUBJEK PENELITIAN

Judul Penelitian : Pembinaan Keagamaan Untuk Mencapai Self-Acceptance Pada Penyandang Tunanetra di Rumah Pelayanan Sosial Bhakti Candrasa Surakarta
Nama : Muhammad Nurudin Maarif
NIM : 181221211
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : 9

Meminta saudara/saudari

Nama : HS
Usia : 46 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Katholik
Alamat : Kota Semarang

Untuk menjadi subjek dalam penelitian skripsi yang akan dilakukan. Oleh karena itu berkaitan dengan kegiatan akademik, maka hal-hal yang berkaitan dengan subjek akan terjaga kerahasiannya. Adapun data yang akan dibutuhkan dari subjek adalah sebagai berikut :

1. Proses wawancara yang akan direkam audio (kerahasiaan subjek terjaga dan penggunaan informasi hanya sebatas akademik saja).
2. Observasi
3. Foto proses pelaksanaan

Demikian penjelasan yang saya sampaikan agar tidak terjadi kesalahan atau pelanggaran kode etik dikemudian hari. Terimakasih

Subjek Penelitian

(HS)

Surakarta, 26 Agustus 2022
Mahasiswa Peneliti
Hormat saya

(Muhammad Nurudin Maarif)

Lampiran 6. Panduan Wawancara

A. Panduan Wawancara

ASPEK	INDIKATOR	ITEM
Perasaan sederajat	Individu mempunyai perasaan menghargai diri sendiri	1. Apakah pembinaan keagamaan membantu anda dalam menyikapi keterbatasan yang anda miliki ?
Percaya kemampuan diri	Kemampuan diri sendiri, berani melakukan sesuatu yang positif	2. Apakah dengan pembinaan keagamaan membantu anda untuk bangkit dari kekurangan yang anda alami ? 3. Apakah anda pernah merasa putus asa ?
Tanggung jawab	Kemampuan untuk berkomitmen dalam berperilaku	4. Apakah pembinaan keagamaan membantu anda untuk tetap istiqomah belajar di RPS Bhakti Candrasa ? 5. Apa yang membuat anda bisa bertahan hingga saat ini ?
Orientasi keluar diri	Toleran terhadap individu lain	6. Apakah anda bisa menghargai orang lain yang bernasib lebih baik dari anda ? 7. Bagaimana pembinaan keagamaan membantu anda meningkatkan kemampuan menghargai orang lain ?
Berpendirian	Mempunyai prinsip dalam menjalani kehidupan	8. Apakah pembinaan keagamaan menjadikan anda memiliki prinsip dalam menjalani kehidupan ?
Menyadari keterbatasan	Sikap menerima kekurangan yang ia miliki	9. Apakah anda pernah dicemooh oleh teman anda terkait kekurangan yang anda alami ? 10. Apakah cemooh tersebut membuat anda menjadi minder ?
Menerima sifat kemanusiaan	Kemampuan dalam menerima karakter alami manusia	11. Bagaimana pembinaan keagamaan membantu anda dalam mengontrol emosi ? 12. Apakah anda menganggap kekurangan anda sebagai sesuatu yang harus ditutupi ?

Lampiran 7. Panduan Observasi

B. Panduan Observasi

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Pembinaan keagamaan membantu PM dalam menyikapi keterbatasannya.		
2.	Pembinaan keagamaan membantu PM untuk bangkit dari kekurangan yang dialaminya.		
3.	Pembinaan keagamaan membantu PM untuk tetap istiqomah belajar di RPS Bhakti Candrasa.		
4.	PM dapat menghargai orang lain yang bernasib lebih baik darinya.		
5.	Pembinaan keagamaan menjadikan PM memiliki prinsip dalam menjalani kehidupannya.		
6.	PM pernah dicemooh oleh teman terkait kekurangan yang anda alaminya.		
7.	Pembinaan keagamaan membantu dalam mengontrol emosinya.		

Lampiran 8. Transkrip Wawancara Subjek 1

Transkrip Hasil Wawancara 1

Penerima Manfaat : SR

Umur : 21 tahun

Jenis kelamin : perempuan

Lokasi : Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Bhakti Candrasa Surakarta

Waktu : 22 Agustus 2022 jam 10.00

P : Peneliti PM : Penerima Manfaat

Baris	Verbatim Wawancara	Tema
-------	--------------------	------

<p>1.</p> <p>5.</p> <p>10.</p> <p>15.</p> <p>20.</p> <p>25.</p> <p>30.</p> <p>35.</p> <p>40.</p> <p>45.</p>	<p>P : Assalamu'alaikum mbak, sebelumnya mohon maaf kalo mengganggu waktunya. PM : Tidak papa mas, santai saja. P : iya mbak, saya mau bertanya seputar kehidupan mbak tentang selama ini, apakah pembinaan keagamaan membantu anda dalam menyikapi keterbatasan yan anda miliki saat ini ? PM : tentu saja, karena kan kalo misalkan kita posisinya sebagai disabilitas netra. Kalo tidak ada pembinaan dari luar, kita mau cari dari mana. Karena kebanyakan dari kami disabilitas netra itu kalo tidak diberi tahu tidak paham, jadi sangat berpengaruh sekali. P : owalah seperti itu mbak, setelah itu apakah dengan pembinaan keagamaan membantu anda untuk bangkit dari kekurangan yang anda alami ? PM : pasti , karena kalo misalkan kita tidak dikasih motivasi, tidak dikasih bimbingan seeperti itu, ya kita pasti selamanya akan merasa kok aku sendirian ya, kita pasti merasakan kok aku enggak ada temennya. Tapi kalo seperti ini kan kayak pembinaan keagamaan, karakter seperti itu kan sangat membantu sekali P : bener juga mbak yang anda sampaikan karena dari motivasi ini akan membangkitkan rasa percaya diri yang lebih dari diri kita. Terus apakah anda pernah merasakan putus asa dalam menjalani kehidupan ini ? PM : Putus asa dalam kehidupan itu pasti mas, karena manusia ada naik turunnya, seperti kalo baru semangat ya semangat, kalo lagi down ya down, waktu itu pemikiran saya adalah saya kok sendirian tidak ada temen waktu sebelum masuk ke SLB, tapi yang membantu itu pasti ada seperti semangat dari keluarga, teman-teman. P : ya bener mbak, kalo itu pasti mbak karena ya dalam menjalani khidupan ini kita harus lebih bersemangat apalagi kita disini dalam satu lingkup keluarga juga, walaupun kita banyak kekurangan tapi dengan adanya semangat pantang menyerah itu yang membuat kita lebih kuat dalam menjalani kehidupan. Setelah itu apakah pembinaan keagamaan membantu anda</p>	<p>Opening</p> <p>(Aspek <i>Self-acceptance</i> : Perasaan Sederajat)</p> <p>(Aspek <i>Self-Acceptance</i> : Percaya kemampuan)</p>
---	---	---

<p>50.</p> <p>60.</p> <p>65.</p> <p>70.</p> <p>75.</p> <p>80.</p> <p>85.</p> <p>90.</p> <p>95.</p>	<p>tetap istiqomah dalam belajar di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Bhakti Candrasa Surakarta ?</p> <p>PM : iya, karena kalo tidak di kasih pengertian seperti itu kan kita pasti ingin pulang jauh dari orangtua tuh hening tidak enak, tapi pengen ada motivasi, ada ceramah, itu sangat-sangat membantu.</p> <p>P : lalu apakah yang membuat anda bertahan hingga saat ini ?</p> <p>PM : Ibu saya, beliau adalah penyemangat dan sampai saat ini, dan beliau pernah memberikan motivasi kepada saya yaitu kamu gak boleh lemah, beliau saja yang single parent membesarkan 3 anak saja bisa, makanya saya deket dengan ibuk saya dan hal yang membuat saya bertahan adalah beliau.</p> <p>P : ya ketika kita hidup juga harus mempunyai penyemangat ya contoh nya seperti anda mbak mempunyai sosok yang membuat anda bertahan hingga saat ini. Lalu apakah anda bisa menghargai orang lain yang bernasib lebih baik dari anda ?</p> <p>PM : bisa, bahkan saya ingin belajar dari orang lain mas.</p> <p>P : Bagaimana pembinaan keagamaan membantu anda meningkatkan kemampuan menghargai orang lain ?</p> <p>PM : karena dari pembinaan keagamaan kita diajarkan untuk menghargai apapun dari orang lain mas, seperti tidak mengganggu orang lain seperti itu mas</p> <p>P : apakah pembinaan keagamaan menjadikan anda memiliki prinsip dalam menjalani kehidupan ?</p> <p>PM : pasti, karena kalo kita tidak memiliki namanya prinsip gimana kita bisa hidup.</p> <p>P : bener sekali mbak saya setuju dengan perkataan mbak, apakah anda pernah di cemoh oleh teman anda terkait kekurangan yang anda alami ?</p> <p>PM : sering, bahkan dengan kata-kata kasar pun saya sudah kebal.</p> <p>P : jadi bisa saja dari cemooh tersebut bisa menjadikan motivasi anda menjadi orang yang</p>	<p>(Aspek <i>Self-acceptance</i> : Tanggung jawab)</p> <p>(Aspek <i>Self-acceptance</i> : Orientasi Keluar Diri)</p> <p>(Aspek <i>Self-Acceptance</i> : Berpendirian)</p> <p>(Aspek <i>Self-Acceptance</i> : Menyadari keterbatasan)</p>
--	---	--

100.	lebih baik dan bisa membuktikan ke orang tersebut bahwa cemoohan itu menjadi orang yang lebih baik lagi. Dari cemoohan tersebut apakah membuat anda menjadi minder ? PM : pertama mungkin iya mas, tapi selanjutnya mungkin bisa menjadi motivasi seperti yang dikatakan masnya tadi.	<p><i>(Aspek Self Acceptance : Menerima Sifat Kemanusiaan)</i></p>
105.	P : bagaimana pembinaan keagamaan membantu anda dalam mengontrol emosi ? PM : ya mungkin dengan cara sholat, dengan cara membaca kitab al-qur'an itu yang membuat saya lebih bisa mengontrol emosi.	
110.	P : ya bisa mbak dari sholat dan mengaji itu adalah bisa mebuat kita lebih tenang dalam menjalani kehidupan ini mbak, dan ini pertanyaan terakhir buat mbak. Apakah anda menganggap kekurangan anda sebagai sesuatu yang harus anda tutupi ?	
115.	PM : pertama iya, tapi untuk sekarang alhamdulillah tidak mas. P : baik mbak mungki itu saja, terimakasih atas informasinya ya mbak, saya kira cukup. Dan maaf seandainya ada perkataan yang kurang berkenan di hati mbak, saya mohon maaf ya mbak.	
120.	PM : baik mas, iya sama-sama mas, santai saja. P : baik terimakasih banyak .	

Lampiran 9. Transkrip Wawancara Subjek 2

Transkrip Hasil Wawancara II

Penerima Manfaat : WA

Umur : 26 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Lokasi : Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Bhakti Candrasa Surakarta

Waktu : 22 Agustus 2022 jam 10.00

P : Peneliti PM : Penerima Manfaat

Baris	Verbatim Wawancara	Tema
-------	--------------------	------

<p>1.</p> <p>5.</p> <p>10.</p> <p>15.</p> <p>20.</p> <p>25.</p> <p>30.</p> <p>35.</p> <p>40.</p> <p>45.</p>	<p>P : assalamu'alaikum mbak, maaf sebelumnya mengganggu waktu istirahatnya ya mbak.</p> <p>PM : tidak papa mas, ini juga termasuk waktu istirahat mas habis olahraga. Ini masnya yang katanya bu ambar yang mau wawancara ya mas ?</p> <p>P : iya mbak minta waktunya untuk saya wawancara bisa kan mbak ?</p> <p>PM : iya bisa mas.</p> <p>P : di sini saya mau bertanya seputar kehidupan mbak tentang selama ini, apakah pembinaan keagamaan membantu anda dalam menyikapi keterbatasan yan anda miliki saat ini ?</p> <p>PM : ada, misalkan kalo tidak di motivasi atau di semangat, dan gimana mau bisa bangkit kalau tidak ada yang membantu orang tunanetra kalo tidak dikasih tau atau tidak di bantu kan enggak paham.</p> <p>P : iya bener tetep kan semuanya harus diberikan arahan, terus apakah dengan pembinaan keagamaan membantu untuk bangkit dari kekurangan yang anda alami ?</p> <p>PM : iya pasti, kalo misalnya tidak dibantu oleh keagamaannya gimana bisa bangkit pasti kan orang seperti saya akan merasakan kesendirian, seperti tidak ada semangat, dijauhi oleh teman-teman. Jadi itu merasa kayak sendirian dalam menjalani kehidupan ini, namun dengan adanya pembinaan keagamaan ini dan teman-teman dirinya saya bisa lebih bangkit lagi dari kekurangan yang saya miliki ini.</p> <p>P : owalah, juga saya pun bener juga sih mbak, tidak hanya mbak namun saya pun juga merasakan bahwa keagamaan itu sangatlah penting bagi saya dalam menjalani kehidupan ini. Selanjutnya apakah anda pernah merasa putus asa?</p> <p>PM : pernah mas, waktu sejak mengalami tunanetra seperti ini saya kayak gak bisa menerima kehidupan saya, karena waktu itu dulu pas belum masuk di tempat ini, saya merasakan kesendirian, dan distu saya sudah berusaha untuk mendekati teman-teman tapi dari semunya malah menjauhi saya, apa karena saya tunanetra, jadi saya pernah mengalami putus asa, sampai saya pernah pasrah kepada tuhan saya “ ya allah apakah aku tidak pantas hidup didunia ini “ sampai mengalami hal seperti itu. Tapi alhamdulillah dapat semangat dari orangtua.</p>	<p>Opening</p> <p>(Aspek Self-Acceptance : Perasaan sederajat)</p> <p>(Aspek Self-Acceptance : percaya kemampuan)</p>
---	--	--

50.	P : dari sini saya juga terkesan dengan mbak dengan semangat mbak dalam menjalani kehidupan ini walaupun pernah putus asa. Selanjutnya apakah pembinaan keagamaan membantu anda untuk tetap istiqomah belajar di Rumah Pelayanan Sosial Sensorik Netra Bhakti Candrasa Surakarta ?	
55.	PM : ada, jadikan itu kayak termotivasi ketika di tempat ini harus semangat, belajar keagamaan supaya bisa lebih tenang pikirannya dengan sholat, mengaji dan sebagainya.	
	P : apakah yang membuat anda bisa bertahan hingga saat ini ?	
60.	PM : ya, yang membuat saya bisa bertahan hingga saat ini adalah karena kedua orangtua saya, dan juga saudara-saudara saya, jadi ketika saya mau masuk disini, saya dikasih semangat seperti “ kamu harus tetap semangat dan tetap bertahan jangan pernah merasa sendiri “. Alhamdulillah setelah saya masuk kesini dapat teman-teman yang bernasib seperti saya, jadi saya akan tetap bertahan sampai sekarang ini.	(Aspek Self-Acceptance : Tanggung jawab)
65.	P : dari sini saya tidak bisa berkata-kata karena jiwa semangat mbak dalam menjalani kehidupan ini sangatlah kuat. Apakah anda bisa menghargai orang lain yang bernasib lebih baik dari anda ?	
70.	PM : bisa, ya misalkan kalo orang lain berbuat baik, bicaranya juga baik ya saya bisa menghargai, tapi kalo misalnya bicaranya agak kurang enak didengar, menyinggung, jadi saya ya sedikit ada rasa sakit hati tapi saya biarkan saja, malah bisa membuat motivasi kepada saya agar bisa berfikir secara baik-baik.	(Aspek Self-acceptance : Orientasi keluar diri)
75.	P : Bagaimana pembinaan keagamaan membantu anda meningkatkan kemampuan menghargai orang lain ?	
80.	PM : seperti jawaban sebelumnya mas, agama mengajarkan untuk bersabar, maka dari situ ketika kita menghargai orang lain yaitu dengan salah satunya berbuat baik.	
85.	P : apakah pembinaan keagamaan menjadikan anda memiliki prinsip untuk menjalani kehidupan ?	
90.	PM : pasti, jadi kalo prinsip itu misalkan ada orang yang berkata aneh-aneh, itu saya jadikan prinsip dan motivasi buat kebaikan saya.	(Aspek Self-acceptance : Berpendirian)
	P : wah bagus juga mbak, dari perkataan orang yang merendahkan mbak, malah dibuat motivasi dan	

<p>95.</p> <p>100.</p> <p>105.</p> <p>110.</p> <p>115.</p> <p>120.</p> <p>125.</p>	<p>prinsip menjadikan kebaikan kedepan buat mbak. Apakah anda pernah di cemooh oleh teman anda terkait kekurangan yang anda miliki ?</p> <p>PM : sering, seperti dari jawaban yang tadi. Jadi kalo misalnya sudah mengalami tunanetra terus nanti setiap omongan saya selalu dianggap salah mas. Apalagi ketika saya berbicara kadang tidak direspon, malah kadang diketawain, pokonya dalam menjalani kehidupan itu dibaut santai dan menerima saja, yang terpenting saya sudah berusaha berbicara apa adanya dengan teman-teman. Dan ini buat motivasi pengalaman saya.</p> <p>P : bener juga mbak, saya setuju dengan perkataan mbak, apapun cemoohan ersebut jadikanlah motivasi untuk pengalaman hidup. Terus apakah dari cemoohan membuat anda menjadi minder ?</p> <p>PM : tidak ada mas, jadi saya walaupun dicemooh kaya apa saya tetap akan semangat berjuang.</p> <p>P : wah bagus sekali mbak, bagaimana pembinaan membantu anda dalam mengontrol emosi ?</p> <p>PM : yaitu pembinaan keagamaan bisa mengontrol emosi, ya itu paling terapi dengan mendengar tausiyah, pengajian, mengaji. Itu yang membuat terapi penenang saya mas.</p> <p>P : masyaallah, bener juga dengan kita mendekat kepada tuhan kadang emosi yang ada pada dalam diri kita malah bisa menjadi lebih terkontrol juga kan mbak. Apakah anda menganggap kekurangan yang anda miliki ini sebagai sesuatu yang harus ditutupi ?</p> <p>PM : tidak, jadi walaupun saya tidak bisa melihat tapi saya tetap menerima saja.</p> <p>P : baik mbak mungki itu saja, terimakasih atas informasinya ya mbak, saya kira cukup. Dan maaf seandainya ada perkataan yang kurang berkenan di hati mbak, saya mohon maaf ya mbak.</p> <p>PM : iya mas sama-sama.</p>	<p>(Aspek Self-Acceptance : Menyadari Keterbatasan)</p> <p>(Aspek Self-Acceptance : Menerima Sifat kemanusiaan)</p>
--	---	--

Lampiran 10. Transkrip Wawancara Subjek 3

Transkrip Hasil Wawancara III

Penerima Manfaat : WN

Umur : 23 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Lokasi : Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Bhakti Candrasa Surakarta

Waktu : 24 Agustus 2022 jam 13.30 wib

P : Peneliti PM : Penerima Manfaat

Baris	Verbatim Wawancara	Tema	
1.	P : assalamu'alaikum mas, sebelumnya maaf kalo mengganggu waktunya pada siang hari ini mas. PM : santai saja, ini juga waktu yang longgar mas untuk mengobrol.	Opening	
5.	P : ngomong-ngomong habis dari mana mas ini tadi ? PM : Habis dari pasar membeli perbelanjaan bulanan mas.		
10.	P : oiya disini saya mau memperkenalkan diri terlebih dahulu mas, saya Udin dari jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Surakarta mas, maksud kedatangan saya ini mau wawancara mas untuk penelitian skripsi. Apakah bisa untuk saya wawancarai mas ? PM : insyaallah bisa santai saja mas.		
15.	P : apakah pembinaan keagamaan membantu anda menyikapi keterbatasan yang anda miliki ? PM : membantu, agama itu penting bagi kehidupan manusia, dibuat menuntun manusia, mengarahkan yang lebih baik.		(Aspek Self-Acceptance : Perasaan sederajat)
20.	P : bener sekali mas, saya setuju dengan jawaban yang disampaikan mas, dari situ apakah dengan pembinaan keagamaan membantu anda untuk bangkit dari kekurangan yang anda alami ? PM : iya membantu, karena di dalam agama ada ajaran yang jangan menyerah, memberikan suatu motivasi untuk bangkit.		
25.		(Aspek Self-Acceptance : Percaya kemampuan)	

30.	<p>P : iya itu juga termasuk prinsip juga kan mas dalam menjalani kehidupan, selanjutnya apakah anda merasakan putus asa ?</p> <p>PM : pernah, da itu pasti mas.</p>	
35.	<p>P : apakah pembinaan keagamaan membantu anda untuk tetap istiqomah belajar di RPS bhakti Candrasa ini ?</p> <p>PM : iya membantu.</p>	
40.	<p>P : apakah yang membuat anda bisa bertahan hidup hingga saat ini mas ?</p> <p>PM : jadi seperti ini mas kita dilahirkan dari perantara orantua terutama seorang ibu, nah kita sebagai anak kepingin kan pasti orangtua itulah motivasi hidup.</p>	(Aspek Self-Acceptance : Tanggung Jawab)
45.	<p>P : bener juga mas, mungkin dari peran orangtua itu sangatlah penting untuk kehidupan lebih baik lagi kan mas. Selanjutnya apakah anda bisa lebih menghargai orang lain yang bernasib lebih baik dari anda ?</p> <p>PM : iya bisa mas.</p>	(Aspek Self-Acceptance : Orientasi keluar diri)
50.	<p>P : Bagaimana pembinaan keagamaan membantu anda meningkatkan kemampuan menghargai orang lain ?</p> <p>PM : ya itu tadi, seorang manusia kan mempunyai motivasi untuk menjadi lebih baik, dan ajaran juga maunsia sebaik-baik manusia yang bermanfaat bagi orang lain, jadi motivasi untuk menjadi lebih baik dan itu tadi merupakan salah satu cara menghargai orang lain dan bisa jadi bermanfaat bagi orang lain.</p>	
55.	<p>P : bener sekali itu termasuk motivasi untuk menghargai orang lain dan juga banyak manfaat untuk diri saya mas. Dari sini apakah pembinaan keagamaan menjadikan anda memiliki prinsip dalam menjalani kehidupan ?</p> <p>PM : iya, karena dalam agama diajarkan berakhlak menuntun manusia untuk memiliki prinsip hidup / arah hidup sendiri.</p>	(Aspek Self-Acceptance : Berpendirian)
70.	<p>P : setuju mas, karena akhlak itu sangat penting bagi kita semua umat manusia. Pertanyaan selanjutnya apakah anda pernah di cemooh oleh teman anda terkait kekurangan anda ?</p> <p>PM : itu mah pasti mas, kita khususnya saya sendiri yang mengalami disabilitas netra, pasti dalam perkumpulan teman, masyarakat, pasti</p>	(Aspek Self-Acceptance : Menyadari Keterbatasan)

75.	<p>ada yang mencela, cemooh, mengejek itu adalah hal biasa.</p> <p>P : dari situ apakah cemoohan tersebut menjadikan anda minder ?</p>	
80.	<p>PM : tidak, malahan cemoohan tersebut menjadikan motivasi kami untuk bagaimana cemoohan tersebut tidak mengenang dan cemoohan tersebut tidak benar seperti itu mas.</p>	
85.	<p>P : bener malah menjadikan motivasi terus hidup ya mas. Bagaimana pembinaan keagamaan membantu anda dalam mengontrol emosi ?</p>	
90.	<p>PM : kembali yang tadi mas, agama kan mengajarkan untuk mengontrol emosi, dan emosi seseorang kan harus dijaga, apalagi kalau kita tidak bisa mengontrol malah bisa menjauhkan sesama tema, keluarga.</p>	
95.	<p>P : apakah anda menganggap kekurangan anda sebagai sesuatu yang harus ditutupi ?</p> <p>PM : kembali lagi mas bahwa kekurangan yang saya miliki ini menjadikan sesuatu motivasi, kita mempunyai kekurangan itu malah menjadikan kesempatan kita untuk menunjukkan bagaimana kita bisa bahwa kekuarangan kita itu bukanlah sebuah halangan mas.</p>	<p>(Aspek Self-Acceptance : Menerima Sifat Kemanusiaan)</p>
100.	<p>P : bener mas, malah menjadikan kekuarangan bukanlah suatu halangan untuk menuju kesuksesan. Ya mungkin ini saja mas wawanacara hari ini mas, saya berterima kasih kepada mas, sudah mau saya wawancarai pada siang hari ini.</p>	
	<p>PM : iya mas sama-sama mas</p>	

Lampiran 11. Transkrip Wawancara Subjek 4

Transkrip Hasil Wawancara IV

Penerima Manfaat : AY

Umur : 28 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Lokasi : Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Bhakti Candrasa Surakarta

Waktu : 24 Agustus 2022 jam 13.30 wib

P : Peneliti PM : Penerima Manfaat

Baris	Verbatim Wawancara	Tema
1.	P : assalamu'alaikum mas, sebelumnya maaf mengganggu waktunya pada siang hari ini	Opening
	PM : wa'alaikumsalam mas, walah enggak papa mas, ini juga waktunya baru luang.	
5.	P : sebelumnya gimana kabarnya mas ? apakah sehat dan lebih baik dari hari kemarin ?	
	PM : alhamdulillah baik mas, dan lebuah sehat juga mas.	
10.	P : oiya disini saya mau memperkenalkan diri terlebih dahulu mas, saya Udin dari jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Surakarta mas, maksud kedatangan saya ini mau wawancara mas untuk penelitian skripsi. Apakah bisa untuk saya wawancarai mas ?	
	PM : iya bisa mas.	
15.	P : apakah pembinaan keagamaan membantu anda dalam menyikapi keterbatasan yang anda miliki ?	(Aspek Self-Acceptance : Perasaan Sederajat)
	PM : sangat membantu, alasannya gini mas kita di dunia di kasih kesempatan hanya sekali. Kita itu untuk di dunia ini tujuan utamanya apa, dan kondisi kita juga seperti ini apa nanti kita disana juga seperti ini, otomatis kan di pembinaan keagamaan ini menuntun kita menjadi manusia yang lebih baik, dan nanti kita disana akan menjadikan manusia yang lebih baik.	
20.		
25.	P : bener mas, keagamaan untuk saat ini perannya juga sangat penting bagi diri kita mas, apakah	

75.	<p>menghargai orang lain yang bernasib lebih baik dari anda ?</p> <p>PM : itu secara garis besar iya, tetapi untuk alasan lainnya belum bisa mas.</p> <p>P : untuk alasan lainnya itu sepeerti apa mas ?</p> <p>PM : ya seperti orang yang sudah menghina atau mempermalukan saya mas</p>	(Aspek Self-Acceptance : Orientasi Keluar diri)
80.	<p>P : oke mas, bagaimana pembinaan keagamaan membantu anda meningkatkan kemampuan menghargai orang lain ?</p> <p>PM : untuk pembinan keagamaan sendiri,kita diajarkan untuk saling support kepada orang lain seperti kepada teman-teman PM saya mas, dari situ kita diajarkan untuk saling menghargai walaupun berbeda-beda mas.</p>	
85.	<p>P : iya mas seperti yang disampaikan mas, bahwa keagamaan perannya sangat penting dalam menghargai orang lain. Apakah pembinaan keagamaan menjadikan anda memiliki prinsip dalam menjalani kehidupan ?</p>	
90.	<p>PM : jadi gini mas, agama itu kan istilah dasar buat saya. Apapun yang diajarkan oleh agama kita kan otomatis itu mempunyai hal yang sangat positif itu kan tergantung dalam diri kita juga mas, kalo saya mempunyai prinsip itu pasti walaupun masih banyak kekurangan yang saya miliki. Jadi sampai saat ini prioritasnya yang masih saya pegang dan pelajari itu kejujuran, itu sampai saat ini saya usahakan itu melekat dalam diri saya.</p>	(Aspek Self-Acceptance : Berpendirian)
95.	<p>P : benar sekali, karena kita hidup pun harus dengan kejujuran dari situ insyaallah dalam menjalani kehidupan aman mas. Apakah anda pernah di cemooh oleh teman anda terkait kekurangan yang anda alami ?</p>	
100.	<p>PM : jadi gini mas, sedikit bercerita saya itu lahir dengan kondisi suara saya seperti ini (suara agak kurang jelas) jadi kalo orang normal itu memiliki amandel itu 1 , tetapi kalo saya memiliki 2 amandel yaitu disebelah kanan dan kiri dan yang tengah tidak ada, maka dari situ mulai dari kecil pembullying itu sering terjadi</p>	
105.	<p>mulai dari SD, SMP, SMA, tetapi saya pernah marah dalam kondisi seperti ini namun dari situ saya mulai sadar tentang kondisi saya yang seperti ini mau gimana lagi, cuma bagaimana</p>	(Aspek Self-Acceptance : Menyadari Keterbatasan)
110.		
115.		

<p>120.</p> <p>125.</p> <p>130.</p> <p>135.</p> <p>140.</p> <p>145.</p> <p>150.</p> <p>155.</p> <p>160.</p>	<p>cara kita menyikapi. Setelah itu banyak teman-teman say membully saya secara verbal tetapi dari situ saya leih baik cuek dan tidak terlalu saya pikirkan dan seiring berjalannya waktu. Banyak dari temen saya bisa menerima kekurangan yang saya miliki, dan beberapa juga ada temen yang memiliki kondisi yang sama seperti saya, dari situ kita jadi tau, mana yang teman yang beneran teman dan mana yang cuma mencari kebutuhan. Jadi kita dari sini sisi positifnya itu kita bisa mendapatkan teman yang benar-benar teman.</p> <p>P : wuih in merupakan pengalaman yang sangat mengharukan mas, dari kejadian tersebut apakah cemoohan tersebut membuat anda jadi minder ?</p> <p>PM : awalnya iya mas, tetapi dari jawaban sebelumnya lama kelamaan mulai sabar dan terkesan cuek.</p> <p>P : bener banget, malah dari situ bisa menjadikan diri mas menjadi orang yang lebih baik lagi mas. Bagaimana pembinaan keagamaan membantu anda dalam mengontrol emosi ?</p> <p>PM : jadi gini mas, sebelumnya saya maen tangan itu jarang bahkan mungkin seingat saya belum pernah melakukan tindakan kekerasan, walaupun omongan kasar sering. Setelah kondisi saya seperti ini lebih mengenal agama sedikit-sedikit untuk kata kasar yang saya ucapkan dari mulut saya kontrol dan diminimalisir jadi intinya dari segi ucapan saya lebih saya utamakan.</p> <p>P : iya mas, dan ini pertanyaan terakhir mas. Apakah anda menganggap kekurangan yang anda miliki ini sebagai yang harus ditutupi ?</p> <p>PM : mengenai pertanyaan tersebut, apakah ada orang yang menginginkan kekurangan. Kalo saya kondisi saat ini ya seperti ini mas. Seperti kasarannya kita sakit yang merasakan ya kita sendiri kalo kita tidak berubah orang lain gak akan tahu, dan kita juga tidak akan sembuh. Jadi kondisi kita seperti ini ya kita fine aja dengan keadaan entah orang lain mau menerima atau tidak itu urusan mereka yang terpenting kita ini show off jadi gitu aja mas.</p> <p>P : iya mas bener sekali yang disampaikan mas, ya mungkin hanya ini saja mas wawancara pada hari</p>	<p>(Aspek Acceptance Menerima Kemanusiaan) Self- : Sifat</p>
---	---	---

165.	ini, terimakasih sudah boleh saya wawanacarai pada siang hari ini, maaf mengganggu waktunya ya mas. PM : iya gak papa mas santai aja mas.	
------	--	--

Lampiran 12. Transkrip Wawancara Subjek 5

Transkrip Hasil Wawancara V

Penerima Manfaat : HS

Umur : 46 tahun

Lokasi : Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Bhakti Candrasa Surakarta

Waktu : 26 Agustus 2022 jam 13.10 wib

P : Peneliti PM : Penerima Manfaat

Baris	Verbatim Wawancara	Tema	
1.	P : Sugeng Siang mas, maaf sebelumnya kalo mengganggu waktunya pada siang hari ini mas. PM : Sugeng siang juga mas, gak papa mas, ini juga baru ada waktu luang mas.	Opening	
5.	P : sebelumnya apakah mas hari ini sehat ? PM : Puji Tuhan, sehat mas		
10.	P : oiya disini saya mau memperkenalkan diri terlebih dahulu mas, saya Udin dari jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Surakarta mas, maksud kedatangan saya ini mau wawancara mas untuk penelitian skripsi. Apakah bisa untuk saya wawancarai mas ? PM : iya mas, asal pertanyaanya susah atau mudah gitu kan mas, hehe. Soalnya saya itu cuma lulusan SD mas.		
15	P : woalah siap-siap mas, ini pertanyaanya mudah kok mas, yang pertama apakah pembinaan keagamaan membantu anda untuk menyikapi keterbatasan yang anda miliki saat ini ?		
20.	PM : iya, jadi ketika saya sering ke gereja saya sering mendengarkan firman tuhan ya setidaknya saya bisa mengontrol diri saya sendiri.		(Aspek Self-Acceptance : Perasaan Sederajat)
25.	P : bener sekali pak dari situ bahwa peran keagamaan sendiri adalah untuk mengontrol perilaku kita sehari-hari juga kan pak. apakah dengan pembinaan keagamaan membantu anda untuk bangkit dari kekurangan yang anda alami ?		
	PM : iya, ya ketika saya di gereja itu saya tidak pernah dibedakan dengan orang lain mas.		

75.	<p>PM : iya mas pasti mas, karena dari pendeta saya mengajarkan bahwa dalam kehidupan kita harus mempunyai prinsip juga mas.</p> <p>P : bener sekali mas yang dikatakan oleh pendeta anda mas, apakah anda pernah di cemooh oleh teman anda mas terkait kekurangan anda alami ?</p>	(Aspek Self-Acceptance Berpendirian) :
80.	<p>PM : untuk saat in malah tidak sama sekali mas.</p> <p>P : bagaimana pembinaan keagamaan membantu anda dalam mengontrol emosi ?</p>	(Aspek Self-Acceptance Menyadari Keterbatasan) :
85.	<p>PM : ya seperti yang saya katakan tadi mas, kalo saya sering ke gereja ya saya bisa mengontrol emosi saya, dan bisa lebih sabar apalagi kalo saya tiap pagi minum air putih, saya malah bisa lebih sabar lagi mas.</p>	
90.	<p>P : wah keren mas, malah jadi lebih sehat juga itu mas, apakah anda menganggap kurang yang anda alami saat ini sebagai kekurangan yang harus ditutupi mas ?</p>	
95.	<p>PM : tidak, karena ketika saya di kampung, orgen saya itu laku mas. Jadi orang-orang di kampung saya itu warganya tidak memandang bahwa saya tunanetra. Kalo ada acara 17 an atau nikahan membutuhkan orgen saya ya tinggal bilang saja mas.</p>	(Aspek Self-Acceptance Menerima Sifat Kemanusiaan) :
100.	<p>P : berarti mas ini sangat populer di kalangan masyarakat di kampung anda ya mas.</p> <p>PM : bisa dikatakan iya mas.</p>	
105.	<p>P : ya mungkin hanya ini saja mas wawancara pada hari ini, terimakasih sudah boleh saya wawanacarai pada siang hari ini, maaf mengganggu waktunya ya mas.</p> <p>PM : iya mas santai saja mas.</p>	

Lampiran 13. Dokumentasi Penelitian

Dokumentasi Wawancara Subjek



Subjek II



Subjek I



Subjek III



Subjek IV



Subjek V

Lampiran 14. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama	:	Muhammad Nurudin Maarif
Alamat	:	Karangmojo, RT. 03, RW. 07, Ceper, Ceper, Klaten, Jawa Tengah.
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Agama	:	Islam
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Status	:	Lajang
No. HP	:	0895422375138
Email	:	zafranvans@gmail.com
Motto Hidup	:	“Hiduplah seolah kamu mati besok dan belajarlah seolah kamu hidup selamanya. Kita tidak tahu sampai kapan ajal tiba, namun lakukan yang terbaik untuk hidup”

B. Data Riwayat Pendidikan

Jenjang	Instansi	Tahun Lulus
TK	RA Masyithoh II	2005
SD	SD Negeri 1 Ceper	2011
SMP	MTs Sunan Pandanaran	2014
SMA	MAPK Surakarta	2017
S1	UIN Raden Mas Said Surakarta	-